

PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DI SEKOLAH DASAR DI JEPANG

Galih Satrio Pamuji*, Dwi Astuti Retno Lestari

* Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta,
e-mail: galihatrio16@gmail.com; dwiarl@unj.ac.id



Abstract

The purpose of this study was to determine the application of environmental education in elementary schools in Japan from the point of view of the actual curriculum and the hidden curriculum and the function of the curriculum in environmental education at the elementary school level in Japan. The method used in this research is a literature study method by collecting data through online scientific journal articles. This study uses Sanjaya's actual curriculum and Subandijah's hidden curriculum point of view to determine the classification of the actual and hidden curriculum in the application of environmental education. The results of this study show that environmental education is applied both in and outside the classroom, and each application is included in the actual curriculum and hidden curriculum based on the perspective of Educational for Sustainable Development (ESD). Environmental education here also contains two curriculum functions according to Mcneil, namely the exploration function and specialization.

Keywords:

Environmental education; actual curriculum; hidden curriculum.

Article Info:

*First received: 23 August 2021
Available online: 31 May 2022*

PENDAHULUAN

Jepang merupakan negara yang terkenal dengan kemajuannya pada industri otomotif, elektronik, dan pertanian. Meningkatnya sektor industri yang memicu kenaikan *Gross National Product* (GNP) pada tahun 1960 secara tidak langsung membuat kerusakan luar biasa pada lingkungan yang disebabkan eksploitasi besar-besaran oleh industri. Sebagai contoh, pandemi Minamata pada tahun 1956 yang disebabkan pencemaran zat merkuri oleh industri kimia di Kota Minamata. Serta pencemaran udara di Kota Yokkaichi pada tahun 1977 yang menyebabkan wabah penyakit asma yang menyerang warga kota Yokkaichi pada saat itu yang terkenal sebagai 'Yokkaichi Zensoku' atau Yokkaichi Asthma.

Kondisi lingkungan saat itu sangat memprihatkan sehingga guru-guru yang berada di wilayah yang terdampak polusi mulai membuat sebuah program edukasi

yang membahas tentang bahaya polusi, memberi pengetahuan dampak dari polusi terhadap masyarakat dan mencari penyebab terjadi polusi. Mulai dari sinilah, pendidikan berperan dalam penanggulangan masalah lingkungan dan menjadi cikal bakal terlahirnya pendidikan lingkungan di Jepang.

Pendidikan lingkungan hidup di Jepang secara resmi masuk ke dalam pendidikan formal saat diterbitkan sebuah panduan yang bernama 環境教育指導資料 (*Kankyōkyōiku shidōshiryō*) 'Panduan Guru untuk Pendidikan Lingkungan' yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Jepang pada tahun 1991. Panduan ini menjadi acuan guru dalam menyelenggarakan pendidikan lingkungan hidup di sekolah. Panduan ini diterbitkan untuk jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah akhir. Dalam panduan terbitan tahun 1991, pendidikan lingkungan difokuskan sebagai

pendidikan yang terlibat dalam penyelesaian masalah lingkungan secara global.

Pada tahun 2007 diterbitkan kembali panduan guru oleh *National Institute for Educational Policy Research (NIER)* di Jepang. Dalam panduan yang diterbitkan oleh *NIER*, pendidikan lingkungan mempunyai tujuan utama yaitu sebagai sebuah pendidikan lingkungan untuk masyarakat secara berkelanjutan dengan tujuan mencapai pembangunan yang seimbang dari lingkungan, ekonomi, masyarakat, dan budaya.

Pada tahun 2014 *NIER* menerbitkan panduan guru terbaru yang memuat tiga fitur dalam pendidikan lingkungan, dimana fitur pertama merombak ulang pendidikan lingkungan berdasarkan perspektif ESD (*Educational for Sustainable Development*). Hal ini bertujuan untuk menggabungkan sekolah dan pendidikan sosial untuk memfasilitasi pembelajaran seumur hidup. Fitur kedua adalah pendidikan lingkungan memberikan kebijakan yang jelas mengenai pemberian materi lingkungan dasar pada jenjang taman kanak-kanak di Jepang. Tujuannya adalah agar memperkuat hubungan antar sekolah untuk mempromosikan pendidikan lingkungan yang disusun sesuai dengan perkembangan anak.

Fitur ketiga mengklarifikasi kompetensi yang diharapkan dari hasil pendidikan lingkungan, dimana kompetensi tersebut dirangkum dalam suatu rencana studi. Kompetensinya mencakup beberapa hal, seperti: kemampuan merasakan lingkungan, kemampuan memecahkan masalah lingkungan, kemampuan untuk memproses data, kemampuan untuk berpikir kritis, dan cara untuk berpartisipasi dalam upaya konservasi. Sehingga dalam terbitan ini, panduan guru dalam pendidikan lingkungan ini telah menyajikan konsep pendidikan lingkungan yang lengkap sebagai referensi bagi sekolah untuk

mempromosikan pendidikan lingkungan ke masyarakat.

Di dalam kurikulum sekolah di Jepang, pendidikan lingkungan tidak dijadikan sebagai sebuah mata pelajaran. Namun, pendidikan lingkungan ini dilaksanakan di kelas dengan sudut pandang lingkungan dalam kurikulum sekolah tersebut. Sudut pandang ini dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran dan dirangkum dalam sebuah *period for integrated study (PIS)* dan masuk ke dalam pendidikan moral. Masing-masing sekolah mempunyai tema kurikulumnya seperti lingkungan, teknologi, kesejahteraan atau kesehatan masyarakat (Kodama, 2016, hal. 22).

Hasil dari pendidikan lingkungan di Jepang dapat dilihat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kebiasaan orang Jepang yang selalu membuang sampah pada tempatnya. Tempat sampah pun jarang terlihat, namun tidak membuat mereka untuk membuang sampah sembarangan. Selain itu, anak sekolah di Jepang terbiasa untuk membersihkan lingkungan sekolahnya, seperti menjadi *volunteer* membersihkan lingkungan sekitar sekolahnya. Mereka diajarkan untuk mengamati tentang binatang-binatang di sekitar mereka, belajar bercocok tanam seperti menanam sayuran dan buah-buahan. Sehingga menumbuhkan kesadaran akan lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, disitulah peran pendidikan lingkungan dalam pencegahan kerusakan lingkungan dan sarana edukasi tentang lingkungan kepada masyarakat di Jepang.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah adalah: 1. Bagaimanakah penerapan pendidikan lingkungan hidup di sekolah di Jepang dilihat dari sudut pandang kurikulum aktual (*actual curriculum*) dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dan fungsi kurikulum apa yang dapat terpenuhi dalam pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar di Jepang. 2. Bagaimanakah kurikulum aktual (*actual*

curriculum) dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam pendidikan lingkungan hidup di jenjang sekolah dasar di Jepang dapat memenuhi fungsi kurikulum?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pendidikan lingkungan hidup di sekolah di Jepang berdasarkan dari sudut pandang kurikulum aktual (*actual curriculum*) dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Dan untuk mengetahui fungsi kurikulum yang terdapat dalam pendidikan lingkungan hidup di jenjang sekolah dasar di Jepang.

KERANGKA TEORI

Fungsi Kurikulum

McNeil (Sanjaya, 2008, hal. 12) berpendapat bahwa kurikulum mempunyai beberapa fungsi bagi setiap peserta didik atau lembaga yang berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap pendidikan. Ia membagi empat jenis fungsi dari kurikulum, yaitu fungsi pendidikan umum (*common and general education*), suplementasi (*supplementation*), eksplorasi (*exploration*), dan keahlian (*specialization*).

Kurikulum Aktual dan Kurikulum Tersembunyi

Kurikulum dalam pengertian luas terbagi menjadi tiga pengertian, yaitu kurikulum potensial, kurikulum aktual, dan kurikulum tersembunyi. Kurikulum potensial atau kurikulum ideal adalah segala suatu rencana atau program tertulis yang menjadi sebuah pedoman bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sehingga guru harus dapat melaksanakan semua kegiatan sesuai tuntutan dalam kurikulumnya. Oleh karena itu, kurikulum ini disebut sebagai kurikulum tertulis (*written curriculum*) atau kurikulum formal (Sanjaya, 2008, hal. 22).

Walaupun guru telah mempunyai

pedoman kurikulum dalam kegiatan belajar mengajarnya. Namun, tidak semua dapat dipenuhi tuntutannya dikarenakan beberapa alasan, seperti masalah ketersediaan prasarana, kemampuan guru, atau kebijakan masing-masing sekolah. Oleh karena itu, kurikulum yang dapat dilakukan oleh guru sesuai dengan kondisi nyata di sekolah disebut sebagai kurikulum nyata atau kurikulum aktual.

Kurikulum aktual dapat menentukan kualitas suatu sekolah karena apabila jarak antara kurikulum aktual dengan kurikulum ideal begitu jauh atau apa yang guru lakukan tidak sesuai dengan kurikulum idealnya, maka kualitas sekolah akan rendah. Begitu juga sebaliknya apabila jarak antara kurikulum aktual dengan kurikulum ideal begitu dekat atau guru dapat melakukan kegiatan yang sesuai dengan kurikulum idealnya, maka kualitas sekolah akan tinggi (Sanjaya, 2008, hal. 24).

Sedangkan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) adalah praktik dan hasil persekolahan yang tidak dapat diuraikan dalam kurikulum ideal ataupun dari kurikulum aktual, namun merupakan bagian yang tidak teratur dan efektif mengenai pengalaman sekolah (Subandijah, 1996, hal. 25).

Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan lingkungan hidup yang disingkat sebagai PLH merupakan sebuah upaya untuk merubah pandangan dan perilaku masyarakat mengenai lingkungan. Sehingga mengubah perilaku masyarakat yang berperan dalam perusakan lingkungan menjadi masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam upaya pelestarian lingkungan. Upaya yang dilakukan dalam mengubah perilaku masyarakat dilaksanakan dengan panjang dan kompleks sehingga hasilnya tidak dapat diukur atau dinilai secara singkat (Sudjoko, 2008). Pengertian PLH ini sejalan dengan penjelasan konvensi UNESCO tahun 1977 di Tbilisi, juga

menyebutkan bahwa pendidikan lingkungan merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang merupakan hasil peninjauan kembali dan kesesuaian dari berbagai disiplin ilmu dan pengalaman pendidikan yang mem-fasilitasi sebuah tanggapan terpadu mengenai isu-isu lingkungan yang ada, sehingga meningkatkan tindakan rasional, mampu memenuhi kebutuhan sosial untuk diambil dalam penanggulangan masalah lingkungan (Programme, 1978).

Konvensi UNESCO pada tahun 1977 juga menjelaskan tujuan pendidikan lingkungan adalah sebagai berikut :

1. Kesadaran
Membantu kelompok sosial dan individu dalam memperoleh kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan dan masalah terkait mengenai lingkungan.
2. Pengetahuan
Membantu kelompok sosial dan individu dalam mendapatkan berbagai pengalaman dan memperoleh pemahaman dasar mengenai lingkungan dan masalah lingkungan.
3. Sikap
Membantu kelompok sosial dan individu dalam memperoleh nilai dan perasaan kepedulian terhadap lingkungan dan memberi motivasi aktif untuk berpartisipasi dalam perbaikan dan pelestarian lingkungan.
4. Keterampilan
Membantu kelompok sosial dan individu dalam memperoleh keterampilan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah lingkungan.
5. Partisipasi
Memberikan kesempatan kepada kelompok sosial dan individu untuk terlibat secara aktif di semua tingkatan dalam upaya penyelesaian masalah dan perlindungan lingkungan. (Programme, 1978).

Pendidikan Lingkungan Hidup di Jepang

Pendidikan lingkungan hidup secara resmi diimplementasikan ke dalam kurikulum sekolah dengan diterbitkannya 環境教育指導資料 (*Kankyōkyōiku shidōshiryō*) atau disebut sebagai ‘Panduan Guru untuk Pendidikan Lingkungan’ pada tahun 1991. Panduan ini telah diterbitkan sebanyak tiga kali, yaitu pada tahun 1991, 2007, dan tahun 2014. Panduan yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1991, diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Jepang. Untuk panduan yang diterbitkan pada tahun 2007 dan 2014 diterbitkan oleh *National Institute for Educational Policy Research* (Kodama, 2016).

Dalam panduan yang pertama diterbitkan pada tahun 1991 oleh Kementerian Pendidikan Jepang, Pendidikan Lingkungan Hidup difokuskan sebagai pendidikan yang terlibat dalam penyelesaian masalah lingkungan secara global. Oleh karena itu, panduan ini mulai diterapkan di jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah akhir (Kodama, 2016).

Dalam panduan kedua yang diterbitkan tahun 2007 oleh *National Institute for Educational Policy Research* (NIER), pendidikan lingkungan mulai dirombak sehingga mempunyai tujuan baru yaitu sebagai sebuah pendidikan lingkungan untuk masyarakat secara berkelanjutan dengan tujuan mencapai pembangunan yang seimbang dari lingkungan, ekonomi, masyarakat, dan budaya. Sehingga fokus dari pendidikan lingkungan disini adalah edukasi yang menyeimbangkan antara perkembangan ekonomi masyarakat dengan keseimbangan lingkungan disekitarnya (Kodama, 2016).

Fitur kedua adalah pendidikan lingkungan memberikan kebijakan yang jelas mengenai pemberian materi lingkungan dasar pada jenjang taman kanak-kanak di Jepang. Tujuannya adalah agar memperkuat hubungan antar sekolah

untuk mempromosikan pendidikan lingkungan yang disusun sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

Fitur ketiga mengklarifikasi kompetensi yang diharapkan dari hasil pendidikan lingkungan, dimana kompetensi tersebut dirangkum dalam suatu rencana studi. Kompetensinya mencakup beberapa hal, adalah sebagai berikut: kemampuan merasakan lingkungan, kemampuan memecahkan masalah lingkungan, kemampuan untuk memproses data, kemampuan untuk berpikir kritis, cara membuat kesepakatan, cara menentukan keputusan secara adil, dan cara untuk berpartisipasi dalam upaya konservasi. Sehingga dalam terbitan terbaru panduan guru dalam pendidikan lingkungan ini telah menyajikan konsep pendidikan lingkungan yang lengkap sebagai referensi bagi sekolah untuk mempromosikan pendidikan lingkungan ke masyarakat (Kodama, 2016).

Pendidikan lingkungan hidup tidak dijadikan sebagai mata pelajaran di sekolah. Namun, pendidikan lingkungan hidup ini dilaksanakan di kelas dengan berbagai sudut pandang lingkungan dalam kurikulum sekolah tersebut. Masing-masing sudut pandang ini dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran lalu dirangkum dalam sebuah *Period for Integrated Study* (PIS) dan masuk ke dalam pendidikan moral. Masing-masing sekolah mempunyai tema kurikulumnya seperti lingkungan, teknologi, kesejahteraan atau kesehatan masyarakat. Misalnya, dalam buku pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Ekonomi Rumah Tangga tercantum konsep ekosistem, energi dan perilaku konsumsi. Sehingga siswa dapat belajar mengenai lingkungan tanpa harus membuat mata pelajaran terpisah (Kodama, 2016).

Period for Integrated Study (PIS) mulai dibentuk pada tahun 2002. PIS mulai diimplementasikan dalam kurikulum di tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah

Menengah Pertama. PIS ini dibentuk untuk mempromosikan pendidikan lingkungan hidup dari sekolah kepada masyarakat untuk menyelesaikan masalah berdasarkan kondisi lingkungan sekitar. Sehingga masing-masing sekolah saling bekerja sama dan independen dalam menentukan tema yang akan dimasukkan ke dalam PIS.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan data melalui artikel dan jurnal ilmiah yang diterbitkan secara daring. Penelitian ini akan terfokus terhadap penerapan pendidikan lingkungan hidup di jenjang sekolah dasar di Jepang.

HASIL PENELITIAN

Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar di Jepang

Pendidikan lingkungan hidup diterapkan dalam mata pelajaran kelas dengan suatu studi kasus berkaitan dengan masalah lingkungan. Dalam studi kasus, termuat beberapa bagian adalah sebagai berikut:

1. Ringkasan Materi
Memberikan ringkasan atau gambaran umum mengenai kegiatan seperti nilai praktis mata pelajarannya.
2. Tujuan Materi
Memberikan tujuan utama dalam pembelajaran kriteria evaluasi, dan sudut pandang evaluasi.
3. Rencana Paduan
Rencana paduan berisi rencana pengajaran seperti waktu mengajar, kegiatan pembelajaran, bimbingan atau dukungan guru, evaluasi utama dll.
4. Kegiatan Belajar Aktual
Menjelaskan tujuan waktu yang sangat terkait dengan tema praktis.
5. Aktivitas Aktual saat Kelas

Menjelaskan kegiatan aktual saat kelas. Contoh, menunjukkan foto kegiatan anak dan karya.

Sebagai contoh, pada materi mata pelajaran ilmu sosial untuk jenjang kelas 5 sekolah dasar, membahas materi mengenai 「わたしたちの生活と森林」 atau 'Kehidupan Kita dan Hutan'. Dalam materi ini membahas mengenai fungsi hutan dan upaya dalam budidaya dan perlindungan hutan untuk menggali minat siswa dalam usaha konservasi lingkungan. Kegiatan ini mempunyai tujuan adalah sebagai berikut:

1. Dapat mempelajari fungsi sumber daya hutan terhadap kehidupan manusia, cara mengusahakan dan melindungi sumber daya hutan dengan data data penelitian tentang luas hutan, fungsi hutan, pemanfaatan hutan dan kegiatan melindungi hutan.
2. Dapat memahami upaya dalam budidaya dan perlindungan sumber daya hutan, serta untuk memperdalam minat siswa akan pentingnya konservasi lingkungan.

Lalu kriteria penilaian pembelajarannya adalah:

1. Minat, motivasi dan sikap terhadap pembelajaran.
2. Pemikiran dan penilaian sosial.
3. Pengamatan dan penggunaan bahan keterampilan dan ekspresi.
4. Pengetahuan dan pemahaman tentang keterkaitan antara lingkungan alam dengan hubungan sosial manusia.

Dalam kegiatan pembelajarannya, pertama guru membuka kelas dengan pemaparan mengenai fungsi hutan dan kondisi hutan berdasarkan data penelitian resmi. Selama pemaparan, siswa mengamati hasil paparan guru tentang fungsi hutan dan data mengenai profil hutan dan jumlah pelaku konservasi lingkungan. Setelah itu guru membuka ruang diskusi dengan siswa mengenai

fungsi hutan, pencegahan bencana dan usaha melindungi hutan. Siswa diharapkan dapat mengidentifikasi permasalahan apa saja yang terjadi di hutan dan dapat membuat rencana untuk melindungi hutan dari masalah tersebut. Setelah itu, guru mengajak siswa untuk berpikir usaha apa saja yang dapat dilakukan oleh diri sendiri untuk melindungi lingkungan. Sehingga dari materi ini. Guru dapat merangsang siswa untuk berpikir dalam usaha perlindungan hutan dan dapat mengenal hutan lebih dekat dengan mereka.

Kegiatan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup tidak hanya dilakukan di dalam kelas, namun dilaksanakan diluar kelas dengan bekerja sama dengan komunitas masyarakat lokal dan keluarga siswa. Kegiatan ini dilakukan agar siswa dapat belajar secara langsung mengenai masalah lingkungan dari masyarakat sehingga siswa dapat mengetahui sumber permasalahan langsung dan dapat memutuskan solusi yang tepat dan praktis.

Berikut kegiatan pembelajaran pendidikan lingkungan yang dapat dilakukan di luar kelas dengan bantuan guru, orang tua dan organisasi masyarakat lokal:

1. Penanaman tanaman '*green curtain*' di dinding gedung sekolah untuk mengurangi emisi karbon dioksida dan mengurangi panasnya musim panas yang disebabkan oleh beton bangunan dan aspal jalanan (Minister of Education Culture, Sports, Science, Technology Japan, 2009)
2. Pembuatan pupuk kompos dengan bahan-bahan yang berasal dari sampah organik yang berasal dari konsumsi rumah tangga dan sekolah seperti sisa makanan, sisa-sisa sayuran, daun-daunan dari pohon. Pembuatan pupuk kompos ini dibuat dengan bantuan wali murid dan sekolah dan diperuntukkan untuk pupuk tanaman disekitar lingkungan sekolah. Siswa

dapat belajar untuk mengolah sampah organik disekitar mereka dan mengurangi volume sampah organik yang disebabkan oleh sampah rumah tangga maupun dari lingkungan sekitar (Policy, 2007, hal. 88)

3. Edukasi daur ulang sampah yang dilakukan dengan organisasi masyarakat yang mengurus sampah perkotaan. Kegiatan edukasi yang dilakukan seperti edukasi cara memilah sampah, cara mengolah sampah untuk didaur ulang, dan cara mengumpulkan sampah dari lingkungan sekitar dengan menjadi *volunteer*. Selain itu, diadakan pameran bazar barang-barang bekas untuk menjual barang-barang yang tidak terpakai. Agar siswa dapat belajar untuk tidak membeli barang-barang yang tidak diperlukan (Policy, 2007, hal. 89).

Pengaplikasikan kegiatan membersihkan sekolah yang bernama *gakko shoji* yang dilakukan siswa di sekolah. *Gakko shoji* ini dilakukan dengan membagi beberapa kelompok untuk membersihkan lingkungan sekitar kelas dan sekolah. Selain itu siswa diajarkan untuk membereskan alat makan setelah makan siang. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan kerja sama antar siswa pada saat menyelesaikan tugasnya, memupuk rasa bangga dan tanggung jawab menjaga lingkungannya sekolahnya, serta menanam pemahaman membersihkan sebagai bagian alami dari kehidupan (ECJ, 2017).

Pendidikan Lingkungan Hidup di Jepang dalam Sudut Pandang Actual Kurikulum dan Hidden Curriculum

Dalam paduan *Kankyōkyōiku shidōshiryō* untuk sekolah dasar yang diterbitkan oleh *National Institute for Educational Policy Research* (NIER) pada tahun 2007, pendidikan lingkungan hidup masuk ke dalam masing-masing mata pelajaran yang ada di sekolah dengan

memasukkan sudut pandang lingkungan. Di dalam masing-masing mata pelajaran ini, sudut pandang tentang lingkungan ini masuk ke dalam materi pelajaran dalam bentuk studi kasus. Setiap materi dan kegiatan yang akan dilakukan di kelas telah diatur dalam rancangan yang masuk ke dalam kurikulum. Rancangan ini dibuat dari beberapa bagian seperti, ringkasan materi, tujuan materi, rencana panduan, kegiatan belajar aktual, dan aktivitas aktualnya saat kelas. Dari rancangan yang dibuat guru di atas merupakan bagian dalam kurikulum aktual/kurikulum nyata karena dilaksanakan berdasarkan pedoman kurikulum formal atau tertulis yang ada di sekolah dan dilaksanakan berdasarkan masing-masing kondisi sekolahnya.

Selain kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar di kelas, pendidikan lingkungan hidup juga dilakukan di luar kelas dengan bekerja sama dengan guru, keluarga dan komunitas masyarakat lokal berdasarkan kondisi masing-masing sekolah dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini bertujuan untuk mempromosikan pendidikan lingkungan bagi peserta didik serta memberikan pengalaman bagi peserta didik yang tidak diterima saat belajar di kelas. Kegiatan yang dilakukan di luar kelas ini beragam kegiatannya, seperti kegiatan penanaman '*green curtain*' di dinding gedung sekolah untuk mengurangi emisi karbon dioksida, edukasi mengenai pupuk kompos yang berasal dari konsumsi rumah tangga, edukasi daur ulang sampah di tempat pendauran sampah di kota, dan kegiatan *gakko shoji* yang dilakukan siswa setiap hari di sekolah.

Gakko shoji diaplikasikan oleh guru untuk melatih kemampuan kerjasama antar siswa dalam menyelesaikan tugasnya, yaitu membersihkan lingkungan sekolah, dan juga melatih rasa tanggung jawab siswa terhadap kondisi lingkungan sekolahnya. Kegiatan ini tidak masuk ke

dalam kurikulum sekolah, namun menjadi pelengkap dari kurikulum sekolahnya. Sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan dari pelajaran di kelas dan dapat mempraktikkan langsung untuk menjaga kebersihan di lingkungan sekolah (ECJ, 2017). Dari contoh kegiatan di atas, *gakko shoji* termasuk dari bagian *hidden curriculum* di sekolah. Karena salah satu ciri-ciri dari *hidden curriculum* menurut Subandijah (Subandijah, 1996) adalah pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan, hubungan guru dengan peserta didik, aturan atau prosedur kelas, isi buku teks secara implisit, perbedaan peranan peserta didik menurut jenis kelamin dan struktur kenaikan kelas untuk melakukan suatu kegiatan berkaitan tentang politik-budaya, kepatuhan, nilai dan adat budaya.

Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan Lingkungan Hidup di Jepang.

Mcneil (Sanjaya, 2008) mengemukakan bahwa kurikulum mempunyai fungsi yang terbagi menjadi empat jenis fungsi, yaitu fungsi pendidikan umum (*common and general education*), suplementasi (*supple-mentation*), eksplorasi (*exploration*), dan keahlian (*specialization*). Dalam kurikulum pendidikan lingkungan hidup di Jepang baik secara aktual maupun tersembunyi, telah memenuhi beberapa fungsi-fungsi kurikulum yang sudah dijabarkan sebelumnya, adalah sebagai berikut:

Fungsi eksplorasi (*exploration*) dimana dalam kurikulum pendidikan lingkungan hidup baik secara aktual maupun tersembunyi. Siswa diberikan kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan minatnya bakatnya dalam belajar tentang lingkungan, dengan melakukan beberapa kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga kemampuan siswa dapat tergali dan dapat diimplementasikan terhadap lingkungan sekitar mereka dan memberikan manfaat terhadap masyarakat. Oleh karena itu, PLH disini masuk kedalam fungsi kurikulum eksplorasi.

Fungsi keahlian (*specialization*) dimana dalam kurikulum pendidikan lingkungan hidup, siswa dapat mengembangkan kemampuannya dan mempraktikkan keahliannya sesuai bidang masing-masing seperti bidang pertanian, industri, dan sebagainya dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga setelah belajar pendidikan lingkungan hidup. Siswa diharapkan mendapat memperoleh keahlian baru di bidang masing-masing untuk dapat di praktikkan kedalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, PLH disini masuk kedalam fungsi kurikulum keahlian (*specialization*).

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah kemukakan di atas, maka disimpulkan bahwa penerapan pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar di Jepang dilakukan dengan memasukan materi-materi yang berkaitan dengan sudut pandang lingkungan ke dalam masing-masing mata pelajaran. Pendidikan lingkungan hidup ini tidak dijadikan sebagai mata pelajaran terpisah, sehingga semua pelaksanaannya mengikuti kurikulum sekolah dengan mengikuti perspektif *Educational for Sustainable Development* (ESD). Sehingga dilihat dari sudut pandang kurikulum aktual, pelaksanaannya dapat dilihat dengan adanya pedoman pelaksanaan kegiatan belajar yang berasal dari kurikulum formal/tertulis dan dilakukan berdasarkan kondisi masing-masing sekolah. Sehingga masing-masing sekolah dapat memodifikasi kurikulum sendiri sesuai tema yang diambil berdasarkan dengan kondisi lingkungan sekitar.

Selain itu, pendidikan lingkungan hidup juga diberikan di luar pembelajaran di kelas dengan bertujuan memberikan pengetahuan dan pengalaman nyata dalam masyarakat kepada peserta didik, dan memberikan mereka kesempatan untuk mempraktikkan kegiatan melestarikan dan melindungi lingkungan

di masyarakat. Kegiatan ini tidak masuk ke dalam kurikulum formal, namun menjadi pelengkap kurikulum sekolah. Inilah yang menjadi salah satu penerapan pendidikan lingkungan hidup dari sudut pandang kurikulum tersembunyi.

Pendidikan lingkungan hidup juga memuat salah satu fungsi-fungsi kurikulum yang dikemukakan oleh Mcneil, yaitu fungsi eksplorasi dan fungsi keahlian. Dalam fungsi eksplorasi, pendidikan lingkungan hidup memberikan kesempatan untuk peserta didik mengeksplorasi minat dan bakat siswa mengenai lingkungan baik dengan kegiatan materi di kelas maupun kegiatan di luar kelas. Sedangkan dalam fungsi keahlian, siswa memperoleh pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan dan bakatnya dalam pelajaran agar kemampuannya dapat dipraktikkan ke dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- ECJ. (2017, March 3). *European Cleaning Journal: The Pan-European Magazine for The Cleaning Sector*. Dipetik September 17, 2021, dari European Cleaning Journal: <http://www.europecleaningjournal.com/magazine/articles/case-studies/japan-cleaning-on-the-curriculum>
- Environment, M. o. (2014). *Ministry of the Environment: Government of Japan*. Dipetik September 12, 2021, dari Ministry of the Environment: Government of Japan: <https://www.env.go.jp/en/recycle/smcs/attach/hcswm.pdf>
- Fujioka, S. (1981, November). Environmental Education in Japan. *Hitotsubashi journal of social studies*, 13(1), 9-16.
- Ishikida, M. Y. (2005). *Japanese Education in the 21st Century*. Indiana: iUniverse, Inc.
- Ito, H., & Reid. (2020). Popularizing an environmental education project: A case study of the eco-picture diary in. *GLOBAL ENVIRONMENTAL EDUCATION PARTNERSHIP*.
- Ito, H., & Reid, A. (2020). *Global Environmental Education Partnership*. Dipetik August 11, 2021, dari Global Environmental Education Partnership: <https://thegeep.org/learn/case-studies/popularizing-environmental-education-project-case-study-eco-picture-diary>
- Japan, N. I. (2015). *Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology*. Dipetik March 26, 2021, dari National Institute for Educational Policy Research: <https://www.nier.go.jp/English/educationjapan/pdf/201109BE.pdf>
- Kodama, T. (2016). Environmental Education in Formal Education in Japan. *Japanese Journal of Environmental Education*, 26(4), 21-26.
- Minister of Education Culture, Sports, Science, Technology Japan. (2009). *Minister of Education Culture, Sports, Science, Technology Japan*. Dipetik 4 26, 2021, dari <https://www.mext.go.jp/>: http://www.mext.go.jp/a_menu/shotou/new-cs/youryou/eiyaku/1261037.htm
- Nation, U. (2016, May 19). *United Nation*. Dipetik August 10, 2021, dari United Nation: <https://www.un.org/sustainabledevelopment/blog/2016/05/rate-of-environmental-damage-increasing-across-planet-but-still-time-to-reverse-worst-impacts/>
- Policy, N. I. (2007, March 1). Kankyō kyōiku shidō shiryō shōgakkō-hen. Kagoshima, Kagoshima, Kyushu: Kagoshima Prefectural Institute for Education Research.
- Programme, U. N. (1978). *Intergovernmental Conference on Environmental Education, Tbilisi, USSR 14-26 October 1977: Final Report*. Tbilisi: UNESCO.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Subandijah. (1996). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sudjoko. (2008). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sukmadinata. (1997). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

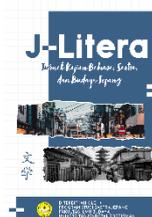
Sustainability, J. f. (2009, February 10). *japanfs*. Dipetik September 19, 2021, dari Japan for Sustainability:
https://www.japanfs.org/en/news/archives/news_id028728.html

Today, I. (2018, May 7). *India Today*. Dipetik September 11, 2021, dari India Today:
<https://www.indiatoday.in/education-today/featurephilia/story/students-in-japan-clean-their-own-classrooms-and-school-toilets-and-the-reason-is-incredible-1227619-2018-05-06>

Epentesis Vokal Baku pada Kata Serapan Bahasa Jepang dari Bahasa Arab Termin Keislaman

Dewi Isnawati*, Vera Yulianti

* Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta, Indonesia
e-mail: dewi.isnawati02@gmail.com



Abstract

The epenthesis of a vowel in Japanese loanwords (*onintenska*), not to mention from the Arabic language, is occurred generally tends into the category of default vowel. This default vowel of epenthesis often makes the difficult for Japanese language learners to write or to understand the writing of loanwords from other foreign languages into the Japanese language. Therefore, the purpose of this research is to examine the phonological process of default vowels of epenthesis on Japanese loanwords from Arabic, particularly those related in terms of Islamic words. The resource of the data was from an Islamic website written in the Japanese language by Japanese native speakers. The results of this study show that epenthesis in the Japanese language from the Arabic language were occurred in the epenthesis of vowel “o” and “u” in the middle and at the end of the loanwords syllable.

Keywords:

Phonology; Onintenska; Default vowel; Japanese loanwords; Arabic language

Article Info:

*First received: 12 August 2021
Available online: 31 May 2022*

PENDAHULUAN

Pemahaman tentang silabel dalam fonologi bahasa Jepang memiliki peran penting. Meskipun standar baku silabel bahasa Jepang merupakan suku kata yang terdiri dari konsonan dan vokal, namun pada kata serapan bahasa Jepang dari bahasa asing sering kali terdapat kosakata yang konsonannya berdiri tanpa vokal. Oleh karena itu, untuk memenuhi kaidah silabel bahasa Jepang diperlukan proses epentesis (Nomura & Ishikawa, 2016; Shoji & Shoji, 2013; Kakeru, Konishi, Hanzawa, Short, & Kondo, 2015). Menurut Riggs (2013) dalam bahasa Jepang proses epentesis disebut dengan *onintenska* (音韻添加) dan berdefinisi sebagai sebuah proses memasukkan atau menambahkan vokal baku ke dalam kata serapan untuk memenuhi kebutuhan struktur silabel yang tidak ada (Riggs, 2013; Uffmann, 2012). Sedangkan proses epentesis adalah kombinasi dari bunyi vokal dan konsonan tertentu, dimana voka-vokal tambahan dibutuhkan untuk menyederhanakan pengucapan dan adaptasi kata pinjaman

(Kubozono, 2002; 2017). Selanjutnya, pengertian lain dari epentesis adalah fitur fonologi yang patut diperhatikan dalam adaptasi kata-kata pinjaman (Uffmann, 2006).

Menurut Uffmann (2012), *default vowel epenthesis* adalah proses penambahan vokal standar (a,i,u,e,o) dalam adaptasi kata pinjaman dari bahasa Inggris ke bahasa Jepang. Jenis vokal baku yang ditambahkan, dipengaruhi lingkungan fonetis di sekitar konsonan yang mengalami proses epentesis. Pada klasifikasi epentesis vokal baku, terdapat dua jenis klasifikasi.

Klasifikasi pertama, yaitu epentesis (o) di silabel tengah dan akhir kata serapan. Adapun kata serapan yang menunjukkan epentesis yang dilekatkan pada vokal (o) adalah setelah konsonan *alveolar stop* (konsonan hambat) yaitu t: /t/; d; /d/ dan konsonan *glottal fricative* (konsonan desis hulu celah-tak bersuara) yaitu h:/h/. Berikut ini merupakan kata serapan dalam bahasa Jepang dari bahasa Inggris yang mengalami

epentesis (o) di silabel tengah dan akhir kata

(a). /treɪn/ 'train' → /toreɪn/

(b). /hwaɪt/ 'white' → /howaɪt/

(Hirayama, 2003, hal. 118)

(c). eight [et] → [eit]

(d). trend [tɹɛnd] → [torendo]

(Shoji & Shoji, 2013)

Klasifikasi yang kedua yaitu epentesis (u) di silabel awal, tengah dan akhir kata serapan. Kata serapan menunjukkan epentesis yang dilekatkan pada vokal (u) setelah konsonan *bilabial plosive* (konsonan hambat letup) yaitu p:/p/; b:/b/, konsonan *bilabial nasal* (konsonan sengau dua bibir) yaitu m:/m/, konsonan *velar stop* (konsonan hambat velar) yaitu k:/k/; g:/g/, *alveolar fricatives* (konsonan desis rongga-gigi tak bersuara) yaitu s:/s/; z:/z/, konsonan *labiodental fricative* (konsonan desis bibir-gigi tak bersuara) yaitu f:/f/, dan konsonan *alveolar liquid* (konsonan getar alveolar) yaitu r:/r/. Berikut ini merupakan kata serapan dalam bahasa Jepang dari bahasa Inggris. Hirayama (2003) menggunakan lambang untuk epentesis (u).

(k). /paɪp/ 'pipe' → /paipu/

(l). /krɪsməs/ 'Christmas' →
/kurisumasu/

(m). /æɪˈrɔːdʒi/ 'allergy' → /aererugi/

(Hirayama, 2003)

Selain bahasa Inggris, bahasa asing lain yang akhir-akhir ini meningkat pengaruhnya terhadap bahasa Jepang adalah bahasa Arab (Hamzah, 2018). Penyebaran agama Islam di Jepang akhir-akhir ini telah mendorong berkembangnya pariwisata halal di Jepang (Hariani, 2017; Henderson, 2016), yang mengakibatkan munculnya istilah-istilah dalam bahasa Arab yang masuk ke dalam

kamus standar bahasa Jepang (広辞苑) dan menjadi bagian dari bahasa Jepang. Berikut ini merupakan contoh kata serapan dalam bahasa Jepang yang berasal dari bahasa Arab. Kata-kata yang diberikan lambang berikut [] adalah kata serapan.

(a). islam → [isuramu]

(b). halal → [hararu]

(c). muslim → [musurimu]

(Association, 2020)

Tiga contoh kata di atas merupakan kosakata baru bagi orang Jepang sehingga sering kali membingungkan dalam penulisan huruf Jepang baik dengan katakana maupun *romaji* serta dalam pelafalannya.

Sayangnya, meskipun kenyataan bahwa pengaruh bahasa Arab ke dalam bahasa Jepang sebagai kata serapan mulai bertambah seperti contoh data di atas, namun penelitian yang berkaitan dengan proses epentesis pada kata serapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jepang masih jarang dilakukan. Umumnya penelitian tentang epentesis kata serapan dalam bahasa Jepang dari bahasa asing lebih banyak berfokus pengaruh dari bahasa Inggris (Shoji & Shoji, 2013) (Kakeru, Konishi, Hanzawa, Short, & Kondo, 2015). Pada kata serapan dalam bahasa Jepang juga dipahami bahwa kata serapan adalah pinjaman kata dari satu bahasa ke bahasa lain dengan melalui proses adaptasi untuk penyesuaian terhadap batasan struktur fonologi yang terdapat dalam bahasa pinjaman (Kang, 2011).

Oleh karena itu penting untuk melakukan penelitian tentang proses epentesis dalam kata serapan bahasa Jepang yang berasal dari bahasa Arab mengingat meningkatnya pengaruh bahasa Arab ke dalam bahasa Jepang karena pemeluk agama Islam yang mulai banyak

tinggal di Jepang, baik karena pekerjaan maupun tujuan pariwisata (Battour, 2017; Henderson, 2016; Yan, Zahari, Ismail, & Zain, 2017). Penelitian ini diharapkan akan membantu pelajar dan pengguna bahasa Jepang untuk menuliskan atau melafalkan kata serapan dari bahasa Arab ke bahasa Jepang.

Penelitian ini difokuskan pada data yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam agama Islam yang diambil dari website www.muslim.or.jp yang ditulis dalam bahasa Jepang oleh penutur jati bahasa Jepang. Website muslim tersebut ditunjukkan kepada seluruh muslim di Jepang untuk mengetahui informasi-informasi yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam agama Islam. Adapun data yang dikumpulkan adalah kata serapan dari bahasa Arab mengenai istilah agama Islam yang menunjukkan proses epentesis.

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah menelaah proses fonologis epentesis pada kata serapan dalam bahasa Jepang yang berasal dari bahasa Arab, khususnya yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam agama Islam. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: bagaimana proses fonologi epentesis pada kata serapan dalam bahasa Jepang dari bahasa Arab, khususnya yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam agama Islam?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Sumber data berasal dari website muslim yaitu: www.muslim.or.jp yang ditulis dalam bahasa Jepang oleh penutur jati bahasa Jepang. Kemudian, klasifikasi data dilakukan dengan mengacu pada teori Uffmann (Uffmann, 2012). Analisis data dengan cara menelaah konteks situasi penggunaan data pada wacana, kemudian

menganalisis data dengan menggunakan teori epentesis menurut Uffmann (Uffmann, 2012). Terakhir, kesimpulan hasil penelitian ditarik dengan berpedoman pada tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Epentesis (o) di silabel tengah dan akhir kata serapan bahasa Jepang dari bahasa Arab.

(1) フィトラ

人の天性(フィットラ)

人には天性があるが、それには空白部分がある。またそれを埋めようとする自然な傾向があるが、その空白部分とは人生とは何か、生きる目的とは、といった科学で答えられないものも含む。これはすなわち、求道の心である。この精神は誤った道ではなく、正しい道を求める気持ちに満ちている。この点は、キリスト教が原罪の償いであり仏教は厭離穢土からの浄土願望が原点にあるとすれば、それらとは趣が異なっている。

Hito no tensei (fitora)

hito ni wa tensei ga aru ga, sore ni wa kūhaku bubun ga aru. Mata sore o uzumeyou to suru shizen'na keikō ga aru ga, sono kūhaku bubun to wa jinsei to wa nani ka, ikiru mokuteki to wa, to itta kagaku de kotae rarenai mono mo fukumu. Kore wa sunawachi, gudō no kokorodearu. Kono seishin wa ayamatta michide wa naku, tadashī michi o motomeru kimochi ni michite iru. Kono ten wa, kirisutokyō ga gen tsuminotsugunaideari bukkyō wa enri edo kara no jōdo ganbō ga genten ni aru to sureba, sorera to wa omomuki ga kotonatte iru.

(Muslim.or.jp: <https://bit.ly/3hI3YNp>)

Terjemahan:

Sifat manusia (Fitrah)

Manusia itu pada dasarnya suci namun ada ruang kosong di dalamnya oleh karena itu, untuk mengisi kecenderungan kesucian tersebut ada

hal-hal yang tidak dapat terjawab oleh pengetahuan seperti halnya tentang tujuan hidup. Dengan kata lain, semangat dalam mencari tujuan hidup adalah jalan yang benar bukan jalan yang salah. Dalam agama Kristen, proses pencarian ini disebut dengan penebusan dosa sedangkan Buddhisme didasarkan pada keinginan yang berbeda dari agama lainnya.

Situasi:

Pada data (1) dijelaskan bahwa sifat manusia itu adalah fitrah yang tidak dapat dijelaskan secara pengetahuan. Dengan kata lain sebagai semangat untuk mencapai suatu keinginan menuju ke jalan yang benar.

Analisis:

Kata serapan (フィットラ) mengalami epentesis pada vokal (o) setelah konsonan *alveolar stop* (konsonan hambat) yaitu t: /t/. Pada kata serapan tersebut terjadi epentesis pada konsonan t: /t/ menjadi to di silabel tengah kata serapan bahasa Jepang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata serapan (フィットラ) di atas termasuk dalam klasifikasi *default vowel* (vokal baku) ke dalam sub bab epentesis (o) di silabel tengah kata serapan.

(2) 正義(アドル)

アッラーは絶対公正であり、不正はアッラーが許されない、そこでこの世の不正を許すことはできない。これは革命の力となる。ただし公正、不正の定義は法律的なものではなく、あくまで道徳的な意味合いであり、不透明さは残る。

Masayoshi (adoru)

arrā wa zettai kōseideari, fusei wa arrā ga yurusarenai, sokode konoyo no fusei o yurusu koto wa dekinai. Kore wa kakumei no chikara to naru. Tadashi kōsei, fusei no teigi wa hōritsu-tekina monode wa naku, akumade

dōtokutekina imiaideari, futōmei-sa wa nokoru.

(Muslim.or.jp: <https://bit.ly/3hI3YNp>)

Terjemahan:

Keadilan (Adil)

Allah benar-benar adil, Allah tidak bisa tidak adil di mana ketidakadilan dunia tidak dapat diampuni. Namun, definisi keadilan dan ketidakadilan tidak sah. Ini memiliki makna moral, dan opasitas yang tetap ada.

Situasi:

Pada data (2) dijelaskan bahwa Allah selalu memiliki sifat adil kepada manusia, namun keadilan Allah tidak berlaku untuk keadilan di dunia yang tidak dapat diampuni. ketidakadilan memiliki makna yang moral dan opasitas yang tetap ada.

Analisis:

Kata serapan (アドル) mengalami epentesis pada vokal (o) setelah konsonan *alveolar stop* (konsonan hambat) yaitu d; /d/. Pada kata serapan tersebut terjadi epentesis pada konsonan d; /d/ menjadi do di silabel tengah kata serapan bahasa Jepang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata serapan (アドル) di atas termasuk dalam klasifikasi *default vowel* (vokal baku) ke dalam sub bab epentesis (o) di silabel tengah kata serapan.

(3) タウヒード

アッラーの単一性(タウヒード)

真実は一つである以上、アッラーが単一であるのは当然の帰結。それ以外の神を並置する試みやその恐れのあるものを排除することも重要。それは精神をふらつかせるものであり、酒、麻薬、偶像、歌舞演曲、魔よけ、星占いや運勢占いなどが上げられる。

Arrā no tan'itsu-sei (tauhīdo)

Shinjitsu wa hitotsudearu ijō, arrā ga tan'itsudearu no wa tōzen no kiketsu. Sore igai no kami o heichi suru kokoromi ya sono osore no aru mono o

haijo suru koto mo jūyō. Sore wa seishin o furatsuka seru monodeari,-shu, mayaku, gūzō, kabu enkyoku, mayoke,-boshi uranai ya unsei uranai nado ga age rareru.

(Muslim.or.jp: <https://bit.ly/3hI3YNp>)

Terjemahan:

Karena kebenaran sederhana (Tauhid) Kebenarannya adalah Allah itu satu, itu adalah kesimpulan yang tepat bahwa Allah itu kesatuan. Penting bagiku untuk menghapus upaya dan sesuatu dengan rasa takut yang menyandingkan Tuhan yang lain. Itu membuat pikiran bergoyang, dan minuman keras, obat-obatan, idola, musik aksi menyanyi dan menari, pesona, horoskop atau peramal nasib diberikan.

Situasi:

Pada data (3) dijelaskan bahwa kebenarannya Allah itu satu yang merupakan kesatuan bagi seluruh umat muslim dan hilangkan pikiran apapun dengan usaha menyandingkan Allah dengan yang lain.

Analisis:

Kata serapan (タウヒード) mengalami epentesis pada vokal (o) setelah konsonan *alveolar stop* (konsonan hambat) yaitu d; /d/ Pada kata serapan tersebut terjadi epentesis pada konsonan d; /d/ menjadi *do* di silabel akhir kata serapan bahasa Jepang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata serapan (タウヒード) di atas termasuk dalam klasifikasi *default vowel* (vokal baku) ke dalam sub bab epentesis (o) di silabel akhir kata serapan.

(4) アーヤト

ではムカッリドは必ず一人のムジュタヒドに従わなくてはなりません。またムジュタヒドの中にもランクがあり最高位はアーヤト・アッラーフ・アル＝ウズマーであり、次いでアーヤト・アッラーフ、フッジャ・アル＝イスラーム・ワ・アル＝ムスリミン、次いでフッジャ・アル＝イスラームとなります。

Dewa mukarrido wa kanarazu hitori no mujutahido ni shitagawanakute wa narimasen. Mata mujutahido no naka ni mo ranku ga ari saikō-i wa āyato arrāfu Aru = uzumādeari, tsuide āyato arrāfu, fujja Aru = isurāmu wa Aru = musurimīn, tsuide fujja Aru = isurāmu to narimasu.

(Muslim.or.jp: <https://bit.ly/3hI3YNp>)

Terjemahan:

Jadi mujtahid harus mematuhi satu mujtahid. Ada juga peringkat dalam mujtahid, dengan peringkat tertinggi adalah Ayat Allah al-Usmar, diikuti oleh ayat Allah, Huja al-Islam wa al-Muslimin, dan kemudian Huja al-Islam.

Situasi:

Pada data (4) dijelaskan bahwa dalam mujtahid terdapat beberapa peringkat mulai dari yang tertinggi dalam ayat Allah yaitu al Usmar, Huja al-Islam wa al-Muslimin, dan kemudian Huja al-Islam.

Analisis:

Kata serapan (アーヤト) mengalami epentesis pada vokal (o) setelah konsonan *alveolar stop* (konsonan hambat) yaitu t; /t/. Pada kata serapan tersebut terjadi epentesis pada konsonan t; /t/ menjadi *to* di akhir silabel kata serapan bahasa Jepang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata serapan (アーヤト) di atas termasuk dalam klasifikasi *default vowel* (vokal baku) ke dalam sub bab epentesis (o) di silabel akhir kata serapan.

b. Epentesis (u) di tengah dan akhir kata serapan bahasa Jepang dari bahasa Arab

(5) イスラーム

幸福(サアーダ)

イスラームで幸福は、富や子沢山ではなく、安寧の心を獲得することとされる。この世の幸福は一時的だが、天国では永久の

幸福がある。それは至福(トゥーバー)という格別の名称で呼ばれる。

Kōfuku (saāda)

isurāmu de kōfuku wa, tomi ya kodakusande wa naku, an'nei no kokoro o kakutoku suru koto to sa reru. Konoyo no kōfuku wa ichiji-tekidaga, tengokude wa towa no kōfuku ga aru. Sore wa shifuku (to~ūba—) to iu kakubetsu no meishō de yoba reru.

(Muslim.or.jp : <https://bit.ly/2T2OaKP>)

Terjemahan:

Kebahagiaan (Saada).

Dalam Islam, kebahagiaan bukanlah tentang kekayaan atau memiliki banyak anak, tetapi tentang mendapatkan jiwa yang sejahtera. Kebahagiaan dunia ini bersifat sementara, tetapi di surga ada kebahagiaan abadi. Itu disebut dengan nama khusus kebahagiaan (Tuba).

Situasi:

Pada data (5) dijelaskan bahwa dalam Islam bahwa kebahagiaan di dunia tidak hanya dinilai dari kekayaan yang sifatnya sementara dan tidak kekal namun kebahagiaan yang sesungguhnya dengan mendapatkan jiwa yang tenang.

Analisis:

Kata serapan (イスラーム) mengalami epentesis pada vokal (u) setelah konsonan *alveolar fricatives* (konsonan desis rongga-gigi tak bersuara) pada konsonan s:/s/ dan konsonan *bilabial nasal* (konsonan sengau dua bibir) pada konsonan m:/m/. Kata serapan tersebut mengalami epentesis *su* di silabel tengah dan *mu* di silabel akhir kata serapan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kata serapan (イスラーム) di atas termasuk dalam klasifikasi *default vowel* (vokal baku) ke dalam sub bab epentesis (u) di silabel tengah dan akhir kata serapan.

(6) イフサーン

「イフサーン(善行)について述べてください。」と問われたのに対し、預言者ムハンマドは答えて言った、「あたかも目前に座すかのようにアッラーを崇めることです。あなたにアッラーのお姿を拝することが出来なくても、アッラーはあなたを見ておいでになるからです。」と。(『日訳 サヒーフ ムスリム』日本ムスリム協会発行、1987年。第1巻、28頁。)

'Ifusān (Yoshiyuki) ni tsuite nobete kudasai.' To towa retanoni taishi, yogen-sha muhanmado wa kotaete itta, atakamo mokuzen ni zasu ka no yō ni arrā o agameru kotodesu. Anata ni arrā no o sugata o haisuru koto ga dekinakute mo, arrā wa anata o mite oide ni narukaradesu.' To. ("Bi-yaku sahīfu musurimu" Nihon musurimu kyōkai hakkō, 1987-nen. Dai 1-kan, 28-pēji.)

(Muslim.or.jp: <https://bit.ly/3vdY36I>)

Terjemahan:

Ketika ditanya, "Ceritakan tentang *ihsan* (amalan baik)," Nabi Muhammad menjawab, "Sembahlah Allah seolah-olah Anda sedang duduk di depan. Bahkan jika Anda tidak bisa beribadah, Allah akan datang menemui." ("Terjemahan Harian Sahih Muslim" diterbitkan oleh Asosiasi Muslim Jepang, 1987. Volume 1, hal. 28.)

Situasi:

Pada data (6) dijelaskan bahwa dalam sahih muslim mengatakan *ihsan* atau amalan baik. Dalam hadis menjelaskan siapa yang bersembah kepada Allah dan mengharap ridanya Allah akan datang dan mendengarkanmu.

Analisis:

Kata serapan (イフサーン) mengalami epentesis pada vokal (u) setelah konsonan *labiodental fricative* (konsonan desis bibir-gigi tak bersuara) yaitu f:/f/. Pada kata serapan tersebut terjadi epentesis pada konsonan f:/f/ menjadi *fu* di silabel tengah kata serapan bahasa Jepang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata serapan (イフサーン) di atas termasuk dalam

klasifikasi *default vowel* (vokal baku) ke dalam sub bab epentesis (u) di silabel tengah kata serapan bahasa Jepang.

(7) (サブル)

忍耐(サブル)

人には是非善悪が分からないことも多いので、性急さを避けるべきである。アッラーに委ねる心境の必要性。逆境もアッラーの定めとして甘受する。

Nintai (saburu) hito ni wa zehi zen'aku ga wakaranai koto mo ōinode, seikyū-sa o yokerubekidearu. Arrā ni yudaneru shinkyō no hitsuyō-sei. Gyakkyō mo arrā no sadame to shite kanju suru.

(Muslim.or.jp: <https://bit.ly/3h3Ynp>)

Terjemahan:

Kesabaran

Orang sering tidak tahu apa yang benar atau salah, sehingga harus menghindari ketergesaan. Perlunya pola pikir untuk bertawakal kepada Allah. Kesulitan juga diterima sebagai aturan Allah.

Situasi:

Pada data (7) dijelaskan bahwa dalam melakukan sesuatu hal tidak perlu tergesa-gesa. Untuk menghindari hal tersebut dibutuhkan kesabaran dan bertawakal kepada Allah.

Analisis:

Kata serapan(サブル) mengalami epentesis pada vokal (u) setelah konsonan *bilabial plosive* (konsonan hambat letup) yaitu b:/b/, dan konsonan *alveolar liquid* (konsonan getar alveolar) yaitu r:/r/. Kata serapan(サブル) terjadi epentesis pada konsonan mengalami epentesis pada konsonan b:/b/ menjadi *bu* di silabel tengah dan konsonan r:/r/ menjadi *ru* di akhir silabel kata serapan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata serapan(サブル) termasuk ke dalam klasifikasi termasuk dalam klasifikasi *default vowel* (vokal baku) ke dalam epentesis (u) di silabel tengah dan akhir.

Dewi Isnawati, Vera Yulianti. (2021).

J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang. Vol.4 (1) pp. 11-21.

(8) モスク

現在ではエジプトのアズハル・モスク、マッカの聖モスクなどで私的に行われている講義ではまだアーリム(イスラーム学者)による免許皆伝の授与の伝統が細々と残っているのを除けば、殆どの国では職業的イスラーム学者は世俗の大学と同一の単位・学位制度を有する大学・大学院の卒業生からリクルートされるようになり、学位のインフレが進んでおり、現在では 6-8 年の専門教育を受けた学部卒業生レベルでも慣習的にアーリムと呼ばれるようになっていきます。

Genzaide wa Ejiputo no Azuharu mosuku, makka no hijiri mosuku nado de shiteki ni okonawa rete iru kōgide wa mada ārimu (isurāmu gakusha) ni yoru menkyokaiden no juyo no dentō ga komagoma to nokotte iru no o nozokeba, hotondo no kunide wa shokugyō-teki isurāmu gakusha wa sezoku no daigaku to dō ichi no tan'i gakuiseido o yūsuru daigaku daigakuin no sotsugyōsei kara rikunūto sa reru yō ni nari, gakui no infure ga susunde ori, genzaide wa 6-8-nen no senmon kyōiku o uketa gakubu sotsugyōsei reberu demo kanshū-teki ni ārimu to yoba reru yō ni natte imasu.

(Muslim.or.jp: <https://bit.ly/3h3Ynp>)

Terjemahan:

Sekarang masjid Al Azhar terdapat kuliah privat di masjid yang suci di Mekkah, dll masih dalam pemberian izin secara terperinci oleh Alim (Ulama Islam). Di sebagian besar negara, cendekiawan Islam profesional direkrut dari universitas dan lulusan pascasarjana yang memiliki sistem unit dan gelar yang sama dengan universitas sekuler, dan inflasi gelar meningkat. Sekarang Alim bahkan di tingkat sarjana dengan 6-8 tahun pendidikan profesional.

Situasi:

Pada data (8) dijelaskan bahwa masjid Al Azhar masih dalam pemberian izin untuk kuliah privat di masjid yang suci di Mekkah

dan sebagian besar cendekiawan Islam profesional direkrut dari universitas dan lulusan pascasarjana yang memiliki sistem unit dan gelar yang sama dengan universitas sekuler.

Analisis:

Kata serapan (モスク) mengalami epentesis pada vokal (u) setelah konsonan *alveolar fricatives* (konsonan desis rongga-gigi tak bersuara) yaitu s:/s/; dan konsonan *velar stop* (konsonan hambat velar) yaitu k:/k/. Pada kata serapan tersebut terjadi epentesis pada konsonan s:/s/; menjadi *su* di silabel tengah dan konsonan menjadi *ku* di silabel akhir kata serapan bahasa Jepang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata serapan (モスク) termasuk ke dalam klasifikasi termasuk dalam klasifikasi *default vowel* (vokal baku) ke dalam epentesis (u) di silabel tengah dan akhir kata serapan.

(9) ハディース

ハディース

ハディースは「伝承」・「物語」・「話」・「会話」を意味するアラビア語ですが、狭くは預言者ムハンマドの言行、生活態度をまとめた伝承録を意味します。ムスリムは、預言者ムハンマドの生き方を模範とし、日常の指針としてきましたので、ハディースはクルアーンに次ぐ第二の法源として重要視してきました。

Hadisu

Hadisu

wa
`denshō`monogatari`-banashi`kaiwa' o imi suru Arabia-godesuga, semaku wa yogen-sha muhanmado no genkō, seikatsu taido o matometa denshō-roku o imi shimasu. Musurimu wa, yogen-sha muhanmado no ikikata o mohan to shi, nichijō no shishin to shite kimashitanode, hadeisu wa kuruān ni tsugu daini no hō-gen to shite jūyō-shi shite kimashita.

(Muslim.or.jp: <https://bit.ly/3fl3Gza>)

Terjemahan:

Hadis

Hadis adalah bahasa Arab yang berarti "tradisi", "cerita", "cerita", dan "percakapan", tetapi secara spesifik berarti sebuah pengetahuan yang merangkum kata-kata dan perbuatan Nabi Muhammad dan gaya hidupnya. Karena umat Islam telah mencontoh cara hidup Nabi Muhammad dan menggunakannya sebagai pedoman kehidupan sehari-hari, hadis telah menekannya sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an.

Situasi:

Pada data (9) dijelaskan bahwa hadis dalam bahasa Arab memiliki beberapa arti dan dalam arti sempit hadis adalah sebuah rangkaian pengetahuan, perbuatan dan gaya hidup dari seorang Nabi Muhammad. Hadis juga digunakan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari umat muslim yang dijadikan sumber kedua setelah Al-Qur'an.

Analisis:

Kata serapan (ハディース) mengalami epentesis pada vokal (u) setelah konsonan *alveolar fricatives* (konsonan desis rongga-gigi tak bersuara) yaitu s:/s/; Kata serapan (ハディース) terjadi epentesis pada konsonan s:/s/; menjadi *su* di silabel akhir kata serapan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata serapan (ハディース) di atas termasuk dalam klasifikasi *default vowel* (vokal baku) ke dalam sub bab epentesis (u) di akhir silabel kata serapan.

(10) ヌーフ

アッラーの諸預言者を信ずること

どの民族にも最低一人は預言者が送られたといわれています。「クルアーン」には27人の予言者の名がありますが、特に重要なのは、アダム(アダム)、ヌーフ(ノア)、イブラヒム(アブラハム)、ムーサー(モーゼ)、イーサー(イエス)、そして最後の預言者であるムハンマド(SAW)です。

Arrā no sho yogen-sha o shinzuru koto dono minzoku ni mo saitei hitori wa

yogen-sha ga okura reta to iwa rete imasu. 'Kuruān' ni wa 27-ri no yogen-sha no na ga arimasuga, tokuni jūyōna no wa, ādamu (Adamu), nūfu (Noa), iburahīmu (aburahamu), mūsā (mōze), īsā (Iesu), soshite saigo no yogen-shadearu muhanmado (sō) desu.

(Muslim.or.jp: <https://bit.ly/3f13Gza>)

Terjemahan:

Percaya kepada Nabi Allah

Dikatakan bahwa setidaknya satu nabi diutus di dalam satu kaum dimana di dalam Al-Qur'an memiliki nama 27 nabi, terutama Adam (Adam), Nuh (Nuh), Ibrahim (Ibrahim), Musa (Musa), Isa (Isa), dan nabi Muhammad (SAW).

Situasi:

Pada data (10) dijelaskan bahwa di dalam satu kaum dimana di dalam Al-Qur'an dijelaskan terdapat beberapa nabi, namun diantaranya nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad (SAW).

Analisis:

Kata serapan (ヌーフ) mengalami epentesis pada vokal (u) setelah konsonan *labiodental fricative* (konsonan desis bibir-gigi tak bersuara) yaitu f:/f/. Kata serapan (ヌーフ) terjadi epentesis pada konsonan f:/f/ menjadi fu di silabel akhir kata serapan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata serapan (ヌーフ) termasuk ke dalam klasifikasi termasuk dalam klasifikasi *default vowel* (vokal baku) ke dalam epentesis (u) di silabel akhir kata serapan.

KESIMPULAN

Pada kata asing sering kali ditemukan konsonan yang berdiri sendiri yang ketika diserap dalam bahasa Jepang mengalami proses epentesis (*onintenska*). Fenomena epentesis vokal baku ini seringkali menyulitkan pembelajar bahasa Jepang untuk menulis atau memahami penulisan kata pinjaman dari bahasa asing lain ke

dalam bahasa Jepang. Hal ini juga terjadi pada kata serapan dalam bahasa Jepang dari bahasa Arab termin keislaman yang mulai banyak digunakan dalam komunikasi berbahasa Jepang terkait dengan pariwisata halal dan perkembangan masuknya Islam di Jepang.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses fonologi epentesis pada kata serapan dalam bahasa Jepang yang berasal dari bahasa Arab, khususnya yang berkaitan dengan istilah dalam Islam. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari situs Islami yang ditulis dalam bahasa Jepang. Dari hasil analisis dan pembahasan maka ciri-ciri epentesis (*onintenska*) kata serapan dalam bahasa Jepang dari bahasa Arab dalam situs Islami yang ditulis dalam bahasa Jepang dapat dijelaskan dalam satu buah kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, kata serapan menunjukkan epentesis yang diletakkan pada vokal (o) di silabel tengah dan akhir setelah konsonan alveolar stop (konsonan hambat) yaitu t:/t/; d;/d/. Kemudian, Kata serapan menunjukkan epentesis yang diletakkan pada vokal (u) di silabel tengah dan akhir setelah konsonan bilabial plosive (konsonan hambat letup) yaitu b:/b/, konsonan bilabial nasal (konsonan sengau dua bibir) yaitu m:/m/, konsonan velar stop (konsonan hambat velar) yaitu k:/k/, alveolar fricatives (konsonan desis rongga-gigi tak bersuara) yaitu s:/s/, konsonan labiodental fricative (konsonan desis bibir-gigi tak bersuara) yaitu f:/f/, dan konsonan alveolar liquid (konsonan getar alveolar) yaitu r:/r/.

Berdasarkan kesimpulan di atas terlihat bahwa proses fonologi epentesis kata serapan dalam bahasa Jepang dari bahasa Arab yaitu epentesis (o) dan (u) pada silabel tengah dan akhir kata serapan. Melalui penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi pembelajar bahasa Jepang untuk dapat memahami proses

fonologi pada epentesis kata serapan dalam bahasa Jepang dari bahasa Arab dalam artikel koran ataupun website yang sesuai dengan standard kaidah bahasa Jepang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Al Azhar Indonesia atas dukungan dana untuk presentasi hasil penelitian ini pada 3rd International Conference on Japanese Studies Language and Education 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Association, J. M. (2020). *Japan Muslim Association*. Retrieved June 12, 2021, from Japan Muslim Association: <http://www.muslim.or.jp/イスラームとは/>
- Battour, M. (2017). Muslim Travel Behavior in Halal Tourism. In M. Battour, *Mobilities, Tourism and Travel Behavior-Context and Boundaries* (pp. 3-16). IntechOpen: <https://doi.org/10.5772/intechopen.70370>.
- Hamzah. (2018). Arabic Language in Japan. *ALDEBAL*, 3(1), 85-104.
- Hariani, D. (2017). Halal Japanese Culinary as Attraction for Muslim Travellers to Visit Japan. *Conference: International Conference on Tourism, Gastronomy, and Tourist Destination (ICTGTD 2016)* (pp. 174-176). Paris: Atlantis Press.
- Henderson, J. C. (2016, Aug 17). Muslim travellers, tourism industry responses and the case of Japan. *Tourism Recreation Research*, 41(3), 339-347.
- Hirayama, M. (2003, Jan 1). Contrast in Japanese vowels. *Toronto Working Papers in Linguistics*, 20.
- Kakeru, Y., Konishi, T., Hanzawa, k., Short, G., & Kondo, M. (2015). Vowel epenthesis in Japanese speakers' L2 English. *18th International Congress of Phonetic Sciences*. Glasgow: ICPhS 2015.
- Kang, Y. (2011). Loanword Phonology. *The Blackwell Companion to Phonology*, 1-48.
- Kubozono, H. (2002, April 30). Prosodic Structure of Loanwords in Japanese: Syllable Structure, Accent and Morphology. *Journal of the Phonetic Society of Japan*, 6(1), 79-97.
- Kubozono, H. (2017). *The phonetics and phonology of geminate consonants* (Vol. 2). Oxford: Oxford University Press.
- Nomura, J., & Ishikawa, K. (2016, June 23). Effects of first language processes and representations on second language perception: The case of vowel epenthesis by Japanese speakers. *International Journal of Bilingualism*, 22(1), 69-87.
- Riggs, D. (2013). Minimal Salience and the Quality of Epenthetic Vowels in Loanwords. *The 41st Annual Meeting of North East Linguistic Society*. Pennsylvania: Norths East Linguistic Society.
- Shinohara, S. (2000, Jan). Default Accentuation and Foot Structure in Japanese: Evidence from Japanese Adaptations of French Words. *Journal of East Asian Linguistics*, 9, 55-96.
- Shoji, S., & Shoji, K. (2013). Vowel Epenthesis and Consonant Deletion in Japanese Loanwords from English. *2013 Annual Meeting on Phonology*. Massachusetts: Linguistic Society of America.
- Uffmann, C. (2006, June). Epenthetic vowel quality in loanwords: Empirical and formal issues. *Lingua*, 116(7), 1079-1111.

Uffmann, C. (2012). *Vowel Epenthesis in Loanword Adaptation*. Berlin, Boston: Max Niemeyer Verlag.

Yan, L. S., Zahari, N. A., Ismail, A. S., & Zain, N. M. (2017). Halal Tourism: A New World for Tourism Industry. *International Journal of Asian Social Science*, 7(8), 643-657.

Konflik Sosial Takaki Noriko dalam Novel *Zettai Seigi* (Kajian Sosiologi Sastra)

Tia Ristiawati*, Viana Meilani Prasetio, Nadia Ilma Dewi

* Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia,
e-mail: tia.ristiawati9@gmail.com; vianaprasetyo@unj.ac.id; nadiailmadewi20@gmail.com



Abstract

This research uses the novel titled *Zettai Seigi* by Akiyoshi Rikako as the object of research. The purpose of this research is to analyze the social conflict and characterization of Noriko. The author uses the simak-catat method to collect the data and content analysis method to analyze the data, afterwards the data were analyzed using Soekanto's theory of social conflict and Jauhari's theory of characterization. Based on the results of the analysis, Noriko has 14 forms of characterization. Then, the form of social conflict is personal conflict, and the cause of social conflict is due to differences in ways of thinking between individuals, application of truth by Noriko, Noriko's character who always demands perfection, and in ethics and moral terms. In this novel, the author of the novel wants to show the reader that when in society, don't be a person who demands perfection, always meddling in other people's business, and don't build a character like the one that Noriko has because it will interfere with the social life of others. Furthermore, the law was created as a means to educate the public, not to drag everything into the realm of law.

Keywords:

novel; characterization; social conflict; justice; literary sociology

Article Info:

First received: 29 July 2021

Available online: 31 May 2022

PENDAHULUAN

Zettai Seigi (絶対正義) karangan Akiyoshi Rikako adalah novel Jepang yang bertemakan hukum dan keadilan, dan juga merupakan novel ke-enam karya Akiyoshi Rikako yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Haru.

Novel *Zettai Seigi* bercerita tentang seorang wanita bernama Takaki Noriko yang sangat terobsesi akan kebenaran padahal ia hanya seorang ibu rumah tangga biasa, bukan seseorang yang berprofesi sebagai pegiat hukum seperti pengacara ataupun hakim. Ia selalu patuh dan taat pada peraturan dan hukum bahkan dalam hal sekecil apapun di dalam hidupnya. Hal ini yang membuat orang-orang di sekitarnya sangat mengandalkan Noriko. Noriko bagaikan sosok pahlawan kebenaran. Orang tua teman-temannya pun menganggap bahwa Noriko patut dijadikan contoh oleh anak-anak mereka

karena sikapnya itu. Namun pada suatu hari, Noriko tiba-tiba ditemukan tewas. Kematiannya sangat misterius. Tentu kematian Noriko ini terasa sangat janggal karena selama ini Noriko digambarkan sebagai sosok pahlawan yang menjadi panutan semua orang. Namun setelah ditelusuri, ternyata pelaku pembunuhan Noriko adalah keempat orang sahabatnya sendiri. Hal ini tentu merupakan sesuatu yang sangat tidak wajar.

Alasan penulis menggunakan novel *Zettai Seigi* karya Akiyoshi Rikako sebagai objek penelitian adalah karena adanya kejanggalan yang terdapat di dalam cerita. Mengapa tokoh Takaki Noriko yang selama ini disegani semua orang karena selalu menjunjung tinggi kebenaran namun ia justru dibunuh oleh keempat orang sahabatnya sendiri.

Jika di negara dengan tingkat kriminalitas yang tinggi, individu seperti tokoh Takaki Noriko ini mungkin akan

kurang disukai atau bahkan dibenci oleh masyarakat karena sikapnya yang selalu berpedoman pada hukum, begitupun sebaliknya jika di negara dengan tingkat kriminalitas yang rendah, individu seperti tokoh Takaki Noriko tidak akan menjadi 'musuh masyarakat'. Namun lain halnya terjadi di dalam cerita novel *Zettai Seigi* karya Akiyoshi Rikako ini, dengan berlatar di Jepang; negara dengan tingkat kriminalitas yang rendah, mengapa justru individu seperti tokoh Takaki Noriko ini tidak disukai bahkan sampai dibunuh.

TINJAUAN PUSTAKA

Penokohan

Rokhmansyah (2014, hal. 34) menyatakan bahwa penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun keadaan batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Sedangkan Baldic dalam Nurgiyantoro (2013, hal. 247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan (*characterization*) adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Penokohan merupakan unsur yang penting dalam cerita fiksi. Ia merupakan salah satu fakta cerita di samping kedua fakta cerita yang lain. Dengan demikian, penokohan mempunyai peranan yang besar dalam menentukan keutuhan dan keartistikan sebuah teks fiksi (Nurgiyantoro, 1995, hal. 172).

Metode Penokohan

Karakterisasi, atau dalam bahasa Inggris *characterization*, memiliki arti pemeranan, pelukisan watak. Metode

karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi (Minderop, 2005, hal. 2).

Jauhari (Jauhari, 2013, hal. 161) menyatakan ada beberapa cara yang bisa dipergunakan oleh pengarang untuk melukiskan rupa, watak atau pribadi para tokoh tersebut, antara lain:

1. Melukiskan bentuk fisik tokoh (*physical description*)
2. Melukiskan jalan pikiran tokoh atau apa yang terlintas dalam pikirannya (*portrayal of thought stream or of conscious thought*)
3. Melukiskan bagaimana reaksi tokoh terhadap kejadian-kejadian (*reaction to events*)
4. Pengarang langsung menganalisis watak tokoh (*direct author analysis*)
5. Pengarang melukiskan keadaan sekitar tokoh (*discussion of environment*)
6. Pengarang melukiskan bagaimana pandangan tokoh lain dalam suatu cerita terhadap tokoh utama (*reaction of other about/to character*)
7. Tokoh-tokoh lain dalam suatu cerita memperbincangkan keadaan tokoh utama (*conversation of other about character*)

Konflik Sosial

Wellek & Warren (1989, hal. 285) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik perbuatan maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar *suspense* cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro, 2018, hal. 179). Maka dari itu, konflik merupakan bagian

yang penting dalam karya sastra. Jika tidak ada konflik dalam sebuah karya sastra, maka karya sastra tersebut menjadi kurang menarik.

Pengertian dari konflik sosial adalah konflik antara orang-orang atau seorang dengan masyarakat. Wujud konflik tersebut biasanya konflik tokoh dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial. Masalah sosial merupakan masalah yang kompleks. Oleh karena itu, jika manusia tidak segera mencari jalan keluarnya, dapat menimbulkan konflik. Konflik timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah, misalnya pertentangan ideologi, pemerkosaan hak dan lain-lain (Sayuti, 2000, hal. 142).

Soekanto (2009, hal. 94-95) membagi bentuk konflik sosial menjadi lima bentuk, yakni:

1. Konflik pribadi, yaitu konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih karena perbedaan pandangan atau sebagainya.
2. Konflik rasial, yaitu konflik yang timbul akibat perbedaan-perbedaan ras.
3. Konflik antara kelas-kelas sosial, yaitu konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antar kelas sosial.
4. Konflik politik, yaitu konflik yang terjadi karena adanya kepentingan atau tujuan politis seseorang atau kelompok.
5. Konflik yang bersifat internasional, yaitu konflik yang terjadi akibat perbedaan kepentingan kemudian berpengaruh terhadap kedaulatan negara.

Selanjutnya Soekanto (2009, hal. 204) mengemukakan empat faktor penyebab terjadinya konflik sebagai berikut:

1. Perbedaan Antar Individu

Pada saat interaksi berlangsung, individu akan mengalami proses adaptasi dan pertentangan dengan individu lainnya. Apabila terdapat ketidaksesuaian maka akan terjadi konflik.

2. Perbedaan Kebudayaan
Tidak semua masyarakat memiliki nilai-nilai dan norma yang sama. Interaksi sosial antara individu atau kelompok dengan pola kebudayaan yang berlawanan dapat menimbulkan rasa amarah dan benci sehingga berakibat konflik.
3. Perbedaan Kepentingan
Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia akan berbeda-beda kebutuhannya, perbedaan kebutuhan ini akan berubah menjadi kepentingan yang berbeda-beda.
4. Perubahan Sosial
Perubahan sosial dapat pula terjadi karena adanya perubahan-perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat. Pada masyarakat yang tidak dapat menerima perubahan sosial akan timbul konflik sebagai proses pertentangan nilai dan norma yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Lingkup penelitian pada penelitian ini meliputi penokohan Takaki Noriko dan wujud konflik yang terjadi antara tokoh Takaki Noriko dengan keempat sahabatnya.

Teknik yang digunakan penulis dalam mengumpulkan kutipan dari novel sebagai sumber data primer adalah teknik simak dan catat. Mahsun (2014) menyatakan penggunaan metode simak dengan teknik lanjutan catat dalam penyediaan data bukanlah proses yang terpisah. Data dikumpulkan dengan cara menyimak novel

Zettai Seigi karya Akiyoshi Rikako, kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan teori sosiologi sastra sebagai dasar dari analisis. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi. *Content analysis* adalah suatu penelitian yang berusaha menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut (Santosa, 2015, hal. 27).

HASIL PENELITIAN

Penokohan

Data yang diperoleh tentang penokohan Takaki Noriko dalam novel *Zettai Seigi* karya Akiyoshi Rikako berjumlah sebanyak 110 butir data. Data tersebut dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 1: Sifat/Karakteristik tokoh Takaki Noriko

No	Sifat	Jumlah data	Halaman pada Novel
1	Kaku	6	39, 75, 245, 113-114, dan 129-130.
2	Tega	14	21-22, 22, 39-40, 75, 76, 80, 91, 126, 130, 170, 171, 248, 270, dan 271.
3	Detail	6	14, 29, 68, 69-70, 136, dan 235.
4	Tidak bersikap neko-neko	8	10, 11, 13, 15, 16, 88, 168,

			dan 44-45.
5	Berani	2	17 dan 20.
6	Suka menilai kesalahan orang lain	11	22, 48, 54, 61, 73, 101, 108, 167, 170, 237, dan 242.
7	Cinta akan kebenaran	7	6, 10, 19, 79, 83, dan 186.
8	Taat pada peraturan	3	30, 88, dan 100.
9	Selalu menegakkan kebenaran	30	18, 19, 23, 24, 26, 33, 39, 49, 62, 77, 93, 101, 131, 139, 161, 162, 164, 170, 182, 182, 247, 261, 262-263, 267, 269, dan 273.
10	Kesan pertama yang baik	5	14, 14-15, 85, 102, dan 236.
11	Memiliki trauma	2	18.
12	Membuat orang lain merasa bersalah	2	56 dan 116.
13	Dijadikan panutan	2	16 dan 86.
14	Berpedoman pada hukum	12	101, 162, 118, 241, 168, 176, 179, 180, 223, 224,

			237-238, dan 239.
--	--	--	----------------------

selalu memikirkan segalanya dengan detail bahkan hingga menu makanan yang ia makan agar bisa memenuhi kebutuhan tubuhnya.

1. Sifat Kaku

「とにかく私は、正しいことにしか興味がないし、間違ったことが許せないの」
(Akiyoshi, 2016, hal. 39)

“Pokoknya aku tidak punya minat pada hal lain selain hal yang benar. Dan aku tidak bisa memaafkan kesalahan.”

Sifat kaku dapat ditunjukkan dengan dimana Noriko tidak memiliki minat lain selain pada kebenaran. Dan Noriko tidak bisa memaafkan kesalahan yang seseorang lakukan, bahkan sekecil apapun kesalahannya.

2. Sifat Tega

「あの子を可哀想だと思わないの？」
「思わないわ」母の平板な声が返ってくる。

(Akiyoshi, 2016, hal. 271)

*“Apa Ibu tidak merasa kasihan pada anak itu?”
“Tidak.” Ibunya menjawab dengan suara datar.*

Sifat tega dapat ditunjukkan dengan dimana Noriko yang digambarkan tidak memiliki perasaan kasihan terhadap orang lain bahkan anak kecil sekalipun.

3. Sifat Detail

「うん、一応三十品目を入れられるように献立を考えてるから」(Akiyoshi, 2016, hal. 14)

“Iya. Karena aku memikirkan menu yang bisa memenuhi seluruh kebutuhan tubuh.”

Sifat detail dapat ditunjukkan dengan dimana Noriko yang setiap harinya

4. Sifat Tidak Bersikap Neko-Neko

色白の丸顔で、特徴らしい特徴がない。日本人らしい、一重の目。ブサイクではないが美人でもなく、ごく平均的な顔をしている。前髪はオンザ眉毛で、後ろは耳の下で切り揃えられている。制服の着こなしはやぼったく、真っ白なハイソックスがふくらはぎをぴったりと覆っている。

(Akiyoshi, 2016, hal. 13)

Wajah bulatnya berkulit putih, tidak ada hal spesial yang bisa disebut sebagai ciri khas. Matanya tanpa lipatan, seperti orang Jepang pada umumnya. Tidak jelek, tapi juga tidak cantik. Wajah yang standar. Poninya di atas alis, dan rambut bagian belakangnya dipotong tepat di bawah telinga. Seragamnya tidak modis. Kaus kakinya yang tinggi dan berwarna putih bersih menutup hingga betis.

Sifat tidak neko-neko dapat ditunjukkan dengan penggambaran fisik Noriko yang digambarkan sebagai sosok yang biasa saja, rambut bergaya standar, seragam tidak modis, dan kaus kaki tinggi berwarna putih bersih.

Konflik Sosial

Data yang diperoleh tentang wujud konflik sosial antara tokoh Takaki Noriko dalam novel *Zettai Seigi* karya Akiyoshi Rikako berjumlah sebanyak 20 butir data. Data tersebut dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Konflik Sosial pada Novel *Zettai Seigi* karya Akiyoshi Rikako

No	Jenis Konflik Sosial	Jumlah Data	Halaman pada Novel
1	Konflik pribadi	20	26, 29, 30, 48, 54, 68, 69-70, 73, 75, 76, 91, 113-114, 129-130, 167, 170, 179, 180, 237, dan 245.
2	Konflik rasial	-	
3	Konflik antara kelas-kelas sosial	-	
4	Konflik politik	-	
5	Konflik yang bersifat Internasional	-	

1. 心血を注ぐということが、間違っただけをしてもいい理由にはならないわ」
(Akiyoshi, 2016, hal. 73)

Sepenuh hati dan berkeringat darah bukan alasan untuk melakukan pelanggaran hukum.

Kutipan di atas merupakan cara berpikir Noriko yang menganggap bahwa pelanggaran hukum tetaplah pelanggaran hukum, kesalahan tetap tidak bisa ditolerir walaupun sesuatu sudah dikerjakan dengan sepenuh hati dan berkeringat darah.

Sifat Noriko yang demikianlah yang membuat Kazuki tidak nyaman dan menyebabkan konflik sosial di antara mereka berdua. Tujuan hukum diciptakan adalah untuk mensejahterakan manusia, namun jika dalam praktiknya hukum malah

membuat manusia sengsara berarti ada yang salah dalam pelaksanaannya. Kemudian perlu diingat bahwa dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, yang lebih penting untuk ditegakkan adalah keharmonisan antar individu.

2. 「行くところがなければ、廃屋とはいえ、他人の敷地で暮らしてもいいの？」

(Akiyoshi, 2016, hal. 91)

“Memangnya kalau tidak punya tempat tujuan, mereka jadi berhak tinggal di bangunan milik orang lain, meski hanya reruntuhan?”

Perbedaan cara berpikir terlihat dimana Yumiko yang merasa kasihan terhadap gelandangan yang menumpang untuk berteduh di reruntuhan pada musim salju, namun lain hal dengan Noriko yang mengatakan bahwa tindakan tersebut tidak boleh dilakukan karena walaupun hanya reruntuhan, gelandangan tersebut tetap tidak memiliki hak untuk tinggal di sana. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya konflik sosial antara Noriko dengan Yumiko karena Yumiko menganggap Noriko tega dan tidak memiliki hati.

3. 「州によるけれど、アメリカでは卵や精子の提供、代理母出産が広く認められていて、法も整備されているわよね」

「。。。だから何？」

「それはつまり、提供を持つ権利が法的に尊重されているということでしょう？であれば、不妊である理穂は、すでにご主人の権利を侵害しているとも考えられる」

「範子は。。。ひどいわ。。。」

(Akiyoshi, 2016, hal. 180)

“Meski tergantung pada negara bagian mana, di Amerika donor sel telur dan sperma, juga ibu yang menggantikan mengandung, sudah diakui secara luas dan bahkan difasilitasi oleh hukum, kan?”

“Terus kenapa?”

“Dengan kata lain, hak memiliki anak dihormati secara undang-undang. Jadi, Riho yang tidak bisa mengandung bisa dianggap melanggar hak suami.”

“Noriko jahat....”

Kutipan di atas merupakan potongan cerita tentang konflik sosial antara Noriko dan Riho yang disebabkan karena Noriko mengatakan Riho yang tidak bisa mengandung dianggap melakukan pelanggaran hak suaminya untuk memiliki anak.

4. 「お金を賭けて、勝者に与えることを約束するだけで、賭博罪は成立しません」
「そんな。。。たった五百円ごときで」
「金額の大きさは問題ではありません。刑法一八五条によれば飲料や食べ物など、一時の娯楽に供する物を賭けたのであれば賭博罪にはならないとされていますが、金銭の場合たとえ少額であっても‘一時の娯楽に供するもの’には当てはまらないとされています」

(Akiyoshi, 2016, hal. 167)

“Bertaruh uang dan berjanji memberikannya kepada orang yang menang sudah bisa disebut perjudian.”

“Tapi kan... cuma 500 yen.”

“Bukan masalah besarnya jumlah uang. Berdasarkan Hukum Pidana Pasal 185, mempertaruhkan minuman, makanan, atau barang-barang semisalnya yang sifatnya untuk kesenangan sementara tidak terhitung sebagai perjudian. Namun uang, sekecil

apa pun jumlahnya tidak bisa disebut sebagai ‘barang yang sifatnya untuk kesenangan sementara’.”

Konflik sosial terjadi ketika Noriko yang saat itu bekerja di sekolah pimpinan Riho, selalu menunjuk kesalahan yang dilakukan oleh kolega-koleganya. Riho merasa tidak nyaman tetapi tidak bisa berbuat apa-apa karena Noriko sudah menyebutkan pasal hukum.

KESIMPULAN

Takaki Noriko digambarkan memiliki sifat kaku, tega, detail, tidak bersikap neko-neko, berani, menilai kesalahan orang lain, cinta akan kebenaran, taat pada peraturan, selalu menegakkan kebenaran, kesan pertama yang baik, memiliki trauma, membuat orang lain bersalah, dijadikan panutan, dan berpedoman pada hukum. Sifat-sifat tersebut kemudian menjadi penyebab dari sering terjadinya konflik sosial antara Takaki Noriko dengan keempat orang sahabatnya (Kazuki, Yumiko, Riho, dan Reika).

Jenis konflik sosial yang terjadi antara Noriko dan temannya adalah konflik pribadi. Teman-teman Noriko dalam menghadapi konflik awalnya bersikap menghindar, menerima situasi, sampai pada akhirnya mereka memutuskan untuk membunuh Noriko. Mereka tidak bisa membantah Noriko karena Noriko selalu menyebutkan pasal-pasal hukum dan peraturan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motif dibunuhnya Takaki Noriko oleh keempat orang temannya adalah karena seringnya terjadinya konflik antara Takaki Noriko dengan temannya. Konflik tersebut terjadi karena sifat Noriko yang selalu menegakkan kebenaran tetapi justru mengabaikan aspek lain seperti

kemanusiaan dan hati nurani. Pengaplikasian pasal hukum yang salah oleh Takaki Noriko juga turut menjadi penyebab dari sering terjadinya konflik antara Noriko dengan temannya karena jika seseorang hanya mementingkan kepastian hukum daripada keadilan, orang tersebut dianggap berhukum hanya untuk mencari kesalahan-kesalahan orang lain daripada menegakkan keadilan.

Wellek, R., & Werren, A. (1989). *Teori Kesusastraan*. (M. Budianta, Trans.) Jakarta: Gramedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Jauhari, H. (2013). *Terampil Mengarang: Dari Persiapan Hingga Presentasi, Dari Karangan Ilmiah Hingga Sastra*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknik*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Minderop, A. (2005). *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; Pengenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Sayuti, S. A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Gothic Romance dalam *Light Novel Owari no Seraph: Ichinose Guren 16 Sai no Hametsu* Karya Kagami Takaya

Nadia Wirda Ummah*, Heri Widodo

*Program Studi S1 Sastra Jepang, Universitas Jenderal Soedirman,
e-mail: nadia.wirda@unsoed.ac.id; heri.widodo@unsoed.ac.id



Abstract

The light novel *Owari no Seraph: Ichinose Guren 16 Sai no Hametsu* is a light novel that has attracted a lot of readers' interest, thus becoming the 10th best-selling light novel. This light novel has also been adapted into various forms, including drama CDs and drama musicals. This light novel, which is intended for young male readers, is categorized as having the genres of action, fantasy, romance, and school life. However, this novel has the main element of the story with a gothic romance formula with Pamela's narrative pattern. The *heroine* figure is described as a strong figure and ready to do anything, even being able to do anything as long as everything he does can make him unite with the hero. The action, adventure, and fantasy that exist are narratives that strengthen the love relationship between hero and *heroinee*.

Keywords:

Light Novel, Formula, Gothic Romance, Pamela

Article Info:

First received: 21 April 2022

Available online: 31 May 2022

PENDAHULUAN

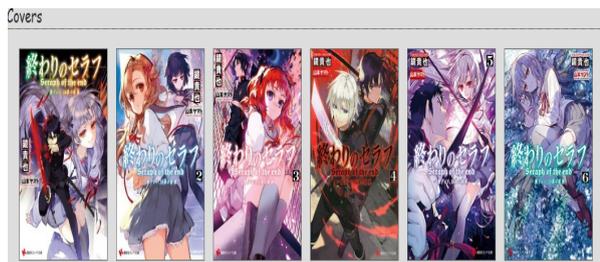
Light novel adalah salah satu jenis novel yang berkembang pesat di Jepang. Berbeda dengan novel jenis lain yang ada di Jepang (seperti novel klasik, novel adiluhung), *light novel* di negara Jepang dimasukkan ke dalam jenis novel populer. Iida (2012, hal. 14) menyebutkan bahwa *raito noberu ha, ima no 10dai ni totte, hijou ni popyuura na bunkei no ichikeitai de aru* "light novel bagi remaja pada masa sekarang adalah salah satu bentuk karya sastra yang sangat populer". Nurgiyantoro melalui Yuliatin (2019, hal. 110) menyebutkan bahwa novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemar. Biasanya novel populer menampilkan permasalahan hidup secara intens tetapi tidak berusaha meresapi nilai kehidupan.

Ciri khas dari *light novel* adalah adanya ilustrasi dengan gaya komik Jepang, atau anime yang menyertai setiap novel (dalam beberapa novel, setiap bab akan disertai sekitar 1-3 ilustrasi). Penyertaan ilustrasi ini dimaksudkan untuk menarik minat pembaca. *Light novel* berkembang pesat

dan sangat populer di Jepang. Sakata (2010, hal. 5) menuliskan bahwa kata *light* dalam frasa *light novel* memiliki pengertian sebuah novel dengan bahasa dan cerita yang ringan. Karena itulah, *light novel* biasanya terdiri dari 40.000-50.000 kata. Setiap alinea dalam *light novel* biasanya terdiri dari lima hingga sepuluh kalimat. *Light novel* biasanya dicetak dalam ukuran A6 (10.5 cm × 14.8 cm).

Salah satu *light novel* yang populer di tahun 2015 adalah *light novel* yang berjudul: *Owari no Seraph: Ichinose Guren 16 Sai no Hametsu (OnS: Ichinose Guren)* yang ditulis oleh Kagami Takaya dan Yamamoto Yamato sebagai pembuat ilustrasi dari novel ini. Kesuksesan *OnS: Ichinose Guren* dalam menarik minat beli masyarakat Jepang dibuktikan dengan masukkan *OnS: Ichinose Guren* sebagai novel peringkat ke-10 dengan penjualan tertinggi. Kagami Takaya, selaku pengarang *OnS: Ichinose Guren* menuliskan dalam *twitter* pribadinya bahwa *light novel* ini juga diadaptasi menjadi drama CD (novel yang diubah dalam bentuk audio), drama *musical*, game, dan bahkan terdapat kereta

dan *cafe* khusus yang didesain dengan ilustrasi-ilustrasi dari *OnS: Ichinose Guren*.



(Sampul ke-6 jilid *light novel Owari no Seraph: Ichinose Guren 16 Sai no Hametsu*)



Adaptasi dari *light novel Owari no Seraph: Ichinose Guren 16 sai no Hametsu* ke dalam drama musical, game, kereta, dan drama CD
 Sumber: Official Twitter Kagami Takaya
 CITATION Tak22 \l 1057 (Takaya, 2009)

Light novel OnS: Ichinose Guren terdiri dari beberapa jilid bersambung yang diterbitkan secara berkala. Setiap tahunnya (dari sejak diterbitkan pertama kali pada tanggal 4 Januari 2013) *light novel OnS: Ichinose Guren* diterbitkan sekitar 1-2 dua jilid, dengan jilid ke-7 sebagai jilid terbaru dan masih bersambung (diterbitkan pada 2 Desember 2016). Namun dalam penelitian ini akan difokuskan pada jilid ke-1. Pembatasan lingkup penelitian hanya pada jilid ke-1 *OnS: Ichinose Guren* adalah karena penelitian ini adalah penelitian pembuka, yang diharapkan dapat

dilanjutkan kepada penelitian yang lebih mendalam nantinya.

Light novel OnS: Ichinose Guren, dalam website *Light novel Database* dikategorikan sebagai *light novel* yang ditujukan kepada pembaca remaja laki-laki. Kemudian *light novel* ini dikategorikan sebagai *light novel* yang memiliki genre: *Action, Fantasy, Romance, School life*. Beberapa website pengulas *light novel* mengategorikan *light novel* hanya bergenre: *Action, fantasy*. Namun, jika dilihat dari keseluruhan cerita secara sekilas pada jilid 1 *OnS: Ichinose Guren*, maka sebagian besar ceritanya berfokus antara kisah cinta antara Guren dan Mahiru.

Jilid ke-1 *Owari no Seraph: Ichinose Guren 16 sai no Hametsu* diceritakan seorang anak laki-laki bernama Guren yang memiliki keinginan untuk dapat memiliki kekuatan fisik dan kekuatan sihir untuk dapat mengalahkan keluarga Hiiragi yang dibencinya dengan tujuan untuk menguasai keluarga Hiiragi. Di satu sisi, Mahiru, yang berasal dari keluarga Hiiragi juga berkeinginan untuk dapat memiliki kekuatan agar bisa mengalahkan keluarga Hiiragi yang merupakan keluarganya sendiri. Berbeda dengan Guren, tujuan Mahiru adalah agar dia bisa bersama dengan Guren yang dicintainya. Untuk mewujudkannya, Mahiru kemudian mengkhianati keluarganya dan rela merelakan dirinya dirasuki oleh iblis agar mendapatkan kekuatan yang diinginkan. Guren yang mengetahui tujuan Mahiru melakukan semua itu, justru tidak setuju dan tidak sejalan dengan cara berpikir Mahiru. Hal inilah yang menyebabkan meskipun mereka saling mencintai, namun pada akhirnya, mereka akan saling bertarung satu sama lain, agar bisa membuat salah satu di antara mereka, menerima cara berpikir mereka.

Dengan asumsi di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari

formula romance yang terdapat dalam jilid 1 *light novel OnS: Ichinose Guren* karya Kagami Takaya. Melalui penelitian ini nantinya, diharapkan dapat ditemukan suatu kesimpulan formula romance yang membangun dan menjadi unsur dasar *light novel OnS: Ichinose Guren*.

Light novel Owari no Seraph: Ichinose Guren 16 sai no Hametsu tidak lepas dari unsur-unsur yang membangun cerita, dan menjadikannya terlihat masuk dalam suatu genre. Oleh karena itulah, dalam kajian sastra populer ini, akan dikaji bagaimana formula dari *romance* yang terdapat dalam *light novel* tersebut, untuk membuktikan asumsi peneliti bahwa unsur pembangun utama *light novel* tersebut adalah *romance* dan unsur lainnya adalah unsur pendukung unsur *romance* tersebut.

KERANGKA TEORI

Penelitian terhadap karya sastra secara intrinsik biasanya dilakukan dengan meneliti unsur-unsur yang ada pada suatu fiksi, seperti tokoh, dan penokohan, alur, struktur, struktur alur, dan tema. Adi (2011, hal. 208-209) menyatakan bahwa berbeda dengan penelitian karya sastra di atas, unsur-unsur dalam fiksi populer disebut dengan formula. Adi (2011, hal. 209) menambahkan bahwa Cawelti menyebutkan formula adalah kombinasi atau sintesis dari sejumlah konvensi kultural yang spesifik dengan bentuk cerita universal atau arketipe.

Cawelti (1976, hal. 41-43) memberikan penjelasan bahwa arketipe dari *romance* adalah kisah cinta antara laki-laki dan perempuan. Hal ini berlaku universal di semua belahan bumi, tanpa dibatasi oleh kebudayaan tertentu. Cawelti kemudian menjelaskan mengenai pola formula dalam *romance*. Kisah *romance* biasanya berfokus pada perkembangan hubungan cinta antara laki-laki dan perempuan. Hal inilah yang membedakan dengan pola formula dari cerita petualangan dan misteri. Cerita petualangan tidak berfokus kepada

hubungan cinta, namun lebih kepada bagaimana seorang hero bisa menghadapi dan menang melawan masalah yang ada. Cawelti menyebutkan lebih jauh bawa kisah petualangan ataupun bahaya yang dihadapi oleh tokoh hero ataupun *heroine*, adalah untuk menguji dan memperkuat hubungan cinta antara hero dan *heroine*.

Gothic romance atau *contemporary gothic* adalah salah satu formula dari kisah *romance* yang paling populer. Dalam *gothic romance* terdapat unsur seperti misteri dan petualangan, namun berbeda dengan formula dari cerita misteri detektif di mana pola yang dominan adalah tindakan pemecahan kasus, *gothic romance* menggunakan misteri sebagai sarana untuk menyatukan dua orang yang saling mencintai. Adanya halangan di antara hubungan mereka, membuat mereka akan berusaha mengalahkannya dan membuat mereka bisa bersatu.

Cawelti menyebutkan bahwa moral fantasi dari *romance* adalah bahwa 'cinta dapat mengalahkan segala sesuatunya'. Disebutkan bahwa akhir dari cerita *romance* biasanya berakhir bahagia, seperti dengan adanya pernikahan, namun ada juga cerita *romance* yang berakhir dengan kematian atau perpisahan, tetapi tetap dengan mengandung nilai bahwa 'cinta dapat mengalahkan segalanya'.

Cawelti juga menyebutkan bahwa terdapat tiga macam struktur narasi dalam cerita populer genre *romance* (Adi, 2011, hal. 38-39). Pertama adalah pola Cinderella, dimana jenis ini menceritakan tentang seorang gadis miskin yang jatuh cinta kepada seorang pria yang kaya atau yang berasal dari golongan bangsawan. Kedua pola Pamela yang menceritakan tentang seorang tokoh wanita yang berusaha mengalahkan hasrat sia-sia dalam membangun hubungan cinta yang sesungguhnya. Yang ketiga adalah formula kontemporer yang menceritakan seorang wanita karier yang menolak cinta demi

alasan kekayaan atau ketenaran, padahal di sisi lain, wanita tersebut mendambakan cinta sejati yang dipercayainya lebih dapat membahagiakannya.

Dalam melakukan penelitian, teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dengan metode simak. Metode simak yaitu dengan cara membaca secara jeli kata, frase, kalimat, paragraf, dan dialog yang sekiranya berhubungan dengan formula dari genre *romance*. Kemudian dari metode ini, nantinya akan didapatkan variabel data. Data yang ada kemudian dicocok dengan teori formula *romance* yang disampaikan oleh Cawelti, untuk kemudian dilihat apakah formula *romance* memang lebih dominan dan menjadikan unsur lain sebagai unsur pendukung formula *romance*. Dari hasil analisis inilah nantinya akan terlihat apakah asumsi yang dikemukakan oleh penulis benar atau salah. Hasil dari penelitian kemudian akan disajikan secara deskriptif. Teknik deskriptif adalah teknik yang digunakan dengan memaparkan hasil dari analisis yang telah dilakukan pada variabel penelitian.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menjadikan *light novel Ichinose Guren: 16 Sai no Hametsu* sebagai bahan kajiannya. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian bentuk kualitatif. Moleong (2007, hal. 3) menuliskan bahwa dalam penelitian bentuk kualitatif, kata-kata baik yang dilisankan maupun dituliskan merupakan bahan data utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Formula Novel dalam *Light Novel OnS: Ichinose Guren*

Plot sebagai formula dalam novel *romance* merupakan hal yang formulaik sehingga antara novel *romance* yang satu dengan yang lainnya biasanya memiliki struktur plot yang sama (Prautomo, 2020, hal. 76). Dalam bagian prolog *OnS: Ichinose Guren*

jilid 1, terdapat narasi yang menunjukkan arketipe dari genre *romance*. Yuliatin (Yuliatin, 2019, hal. 111) menuliskan bahwa pendefinisian karakteristik penting mengenai romans bukan karena lakon perempuannya, tetapi pengorganisasian aksinya, yaitu perkembangan hubungan cinta, biasanya laki-laki dan perempuan. Romans sering berisi elemen petualangan, tetapi bahaya berfungsi sebagai alat tantangan dan kemudian menyemen hubungan cinta. Arketipe adalah unsur-unsur yang bersifat universal. Berbeda dengan formula, menurut Cawelti arketipe adalah pola cerita yang tidak dibatasi oleh kebudayaan tertentu maupun waktu (Adi, 2011). Dalam prolog *OnS: Ichinose Guren* jilid 1, pembaca disuguhkan dengan narasi:

“Nee, Ichinose Guren.”

“Un?”

“Ano Watachi tachi sa”

“....”

“Otona ni nattara ... sono, watashi tachi, kekkon dekiru kana ...?”

(“Anu, Ichinose Guren.”

“Ya?”

“Um Kita ini”

“Saat kita sudah dewasa ... um, apakah kita bisa menikah?”)

(Kagami, 2013, hal. 7)

Kanojo ha amari ni chikasugite, sono ikizukai ga kikoeru. Boku ha sono oto ga suki de. Kanojo no koe ga suki de. Kanojo no kodou ga suki de. Kanojo no subete ga suki datta.

(Dia berada begitu dekat denganku, sehingga cara bernafasnya bisa kudengar. Aku suka suara nafasnya itu. Aku suka suaranya. Aku suka suara detak jantungnya. Aku dulu menyukai segala hal tentangnya.)

(Kagami, 2013, hal. 7)

Dari percakapan antara Guren dengan Mahiru (*heroinee* dalam cerita *OnS:*

Ichinose Guren), maka terlihat adanya rasa saling menyukai antara laki-laki (*Guren*) dan perempuan (*Mahiru*). Rasa cinta antara laki-laki dan perempuan adalah arketipe dari genre *romance* (Cawelti, 1976, hal. 41). Oleh karena itu, jika dilihat pada bagian prolog yang diberi sub-judul: “*Kono Yon o Haru ni Tsuite*” (Musim Semi di Dunia Ini), maka novel ini termasuk ke dalam novel yang memiliki genre *romance*.

Arketipe dari genre *romance* ini, tidak hanya ditemukan pada bagian prolog, namun hampir di keseluruhan bab dari *OnS: Ichinose Guren* jilid 1. Pada bab akhir *light novel* ini, yaitu bab 7 yang diberi sub-judul: “*Mahir uni Miru Yume*” (Mimpi yang dilihat Mahiru), semakin jelas menunjukkan bahwa keseluruhan kejadian yang terjadi pada cerita, baik adanya pengkhianatan yang dilakukan Mahiru, virus yang nantinya akan disebarkan oleh organisasi Gereja Hyakuya, atau penelitian ilmu sihir yang dikembangkan oleh Mahiru, adalah karena rasa cinta Mahiru kepada Guren.

“*Mokushiroku no rappa ga natte, virusu ga manen suru. Soshitara kitto, ima yori motto chikara ga hitsuyouna sekai ni kawacchau. Soshitara kitto, anata ha watashi no koto wo, hoshigatte kureru. Dakara sono toki mata aimshou.*”

(“Sangkakala hari kiamat berbunyi dan virus akan menyebar. Lalu, pasti dunia ini akan berubah menjadi dunia yang memerlukan kekuatan lebih dari yang sekarang. Lalu kamu pasti, akan menginginkan diriku. Karena itu, mari bertemu lagi pada saat itu.”)

(Kagami, 2013, hal. 253)

“*Anata ga suki yo, Guren*”
Sou itta.

“*Kore ha hontou no kimochi. Dakara, anata ga watashi wo hoshigatte kureru made ... sono hi made, matteru ne.*”

(“Aku menyukaimu, Guren”

Katanya.

“Ini perasaanku yang sesungguhnya. Karena itu, sampai kamu menginginkanku ... Sampai tiba hari itu, aku akan menunggumu.”)

(Kagami, 2013, hal. 254)

Seperti apa yang dinyatakan oleh Cawelti bahwa cerita fiksi dengan genre *romance* memiliki karakteristik di mana setiap tindakan yang ada adalah sebuah pengembangan dari hubungan kisah cinta mereka (Cawelti, 1976). Dari pernyataan Mahiru tentang bagaimana virus akan menyebar di atas permukaan bumi adalah sebuah upaya bagi Mahiru agar bisa bersama dengan Guren. Hal ini berbeda dengan cerita berjenis *fantasy* yang menceritakan tentang petualangan (*adventure story*). Meskipun dalam website *Light Novel Database OnS: Ichinose Guren* dikategorikan dalam bentuk *fantasy* namun kecenderungan formula dari genre *fantasy* dimana tidak terlalu banyak menonjolkan kisah seksual yang khusus (Cawelti, 1976) justru tidak sesuai dari apa yang diceritakan dalam *light novel OnS: Ichinose Guren*.

“*Anata no moto ni futatabi iku tame dake ni, kanojo ha chikara wo tsuke, kazoku wo utta. Nande kenagenan deshounee. Anata ni aitai isshin de, kono jyuunen, hisshin ni douryokushi tsuzuketekita*”

(“Untuk bisa kembali berada di sisimu sekali lagi, dia mendapatkan kekuatan, dan menjual keluarganya. Sunggu perjuangan yang sangat heroik, ya. Dia berjuang mati-matian selama 10 tahun ini karena sangat ingin bertemu denganmu.”)

(Kagami, 2013, hal. 233)

“*Watashi desu. Mahiru-san ha mada, anata ga sukida to ittemashita. Anata to futari de irareu seka iga hoshii sou*”

desu. Sono tamenara, donna koto demo suruto, sou, ittemashita.”

(“Aku. Mahiru bilang dia masih menyukaimu. Sepertinya, dia menginginkan dunia di mana dia bisa berdua denganmu. Katanya, demi hal itu dia bisa melakukan segala sesuatu”)

(Kagami, 2013, hal. 235)

Narasi di atas terjadi di saat Guren bertarung melawan pembunuh bayaran yang menyerang dan melakukan teror kepada sekolahnya. Namun, pembunuh bayaran tersebut berusaha membujuk Guren agar mau bergabung dengan kelompoknya, dengan mengatas namakan Mahiru.

Meskipun terdapat unsur di mana sang hero menghadapi berbagai halangan dan bahaya untuk memenuhi suatu misi yang penting (dalam novel itu, diceritakan bahwa Guren harus menerima hinaan, serta siksaan karena statusnya keluarganya yang berbeda dengan Mahiru), namun bahaya yang menimpa Guren namun ternyata, bahaya yang semuanya didalangi oleh Mahiru, yang sangat mencintai Guren. Oleh karena itulah, maka segala peristiwa, baik itu penderitaan, celaan, tawaran untuk berkhianat atau bahaya-bahaya yang dihadapi Guren dalam kisah *light novel* ini, berfungsi sebagai bentuk ujian untuk cinta mereka, seperti yang dinyatakan oleh Calweti sebagai formula dari genre *romance* (Cawelti, 1976, hal. 41).

Genre Gothic Romance dalam Light Novel OnS: Ichinose Guren

Dalam bukunya, Cawelti (Cawelti, 1976) menyebutkan adanya genre “*gothic romance*” atau “*contemporary gothic*”. Menurut Cawelti, *gothic romance* menggunakan misteri sebagai cara untuk membuat dua orang yang saling mengasihi menjadi bersatu, dengan memberikan halangan sementara dalam hubungan cinta mereka, dan dengan mencari solusi yang pada akhirnya bisa menghancurkan

pemisah di antara mereka yang saling mencintai.

“Demo, issho ni Hiiragi wo tsubushi wo shite itadakeru node areba, anata to Mahiru-san ha sono ato, Hiiragi no zantou domo wo azuma neru Ou to Jo uni nattemoratemoo ii. Uchi wa ie gara ga doudano, kaku ga dou dano iimasenshi. Osuki ni koibito demo nandemo shitekudasai.”

(“Tetapi, jika kita bisa mengalahkan Hiiragi bersama-sama, tidak masalah jika kau dan Mahiru menjadi Raja dan Ratu dari sisa-sisa Hiiragi. Aku tidak akan mengomentari urusan rumah tangga kalian atau privasi kalian. Silakan lakukan kisah cinta atau apalah itu, sesuka kalian”)

(Kagami, 2013, hal. 234)

Apa yang Cawelti nyatakan sebagai *gothic romance* oleh Cawelti tertera dalam *light novel OnS: Ichinose Guren* melalui kutipan narasi di atas. Dari narasi itu, terdapat pemisahan antara Mahiru dan Guren dipisahkan selama 10 tahun, karena status keluarga Guren yang dianggap keluarga sampah tidak berguna, sedangkan Mahiru berasal dari keluarga yang memiliki pengaruh kuat nomor-2 dalam politik negara Jepang. Mereka kemudian bisa bersatu dan bertemu kembali setelah 10 tahun lama, berkat usaha Mahiru, meskipun Guren sama sekali tidak menyadari usaha Mahiru itu.

Cawelti juga menyebutkan bahwa moral fantasi dari genre *romance* adalah kemenangan cinta, dan juga cinta bisa mengatasi segala halangan dan kesulitan yang ada (Cawelti, 1976, hal. 42). Dalam bagian dari *light novel OnS: Ichinose Guren*, kisah moral fantasi itu, tercermin dalam narasi berikut:

Daga tonikaku, sensou no shosen ha Hiiragi no kanpai datta.

Nanise Hiiragi ha osottekita aite no shoutai mo wakarazu, teki ni manma

to nigerareteshimai, sarani ha, kono koukei da.

(Tetapi, intinya di peperangan pertama ini, Hiiragi kalah telak.

Itu karena, Hiiragi tidak tahu sosok lawan mereka, dan musuh pun dengan sukses melarikan diri, ditambah dengan pemandangan ini.)

(Kagami, 2013, hal. 256)

Hiiragi yang merupakan organisasi yang memisahkan dan menghalangi Guren dan Mahiru untuk bersatu akhirnya bisa dikalahkan oleh Mahiru dengan usahanya mendapatkan kekuatan dan percobaan ilmu sihir yang dilakukannya. Sehingga dengan begitu, Mahiru akan bisa bersama dan hidup saling menghasihi tanpa terganggu oleh organisasi Hiiragi.

Cawelti juga menyebutkan bahwa terdapat tiga macam struktur narasi dalam cerita populer genre *romance* (Adi, 2011, hal. 38-39). Pertama adalah pola Cinderella, di mana jenis ini menceritakan tentang seorang gadis miskin yang jatuh cinta kepada seorang pria yang kaya atau yang berasal dari golongan bangsawan. Kedua pola Pamela yang menceritakan tentang seorang tokoh wanita yang berusaha mengalahkan hasrat sia-sia dalam membangun hubungan cinta yang sesungguhnya. Yang ketiga adalah formula kontemporer yang menceritakan seorang wanita karier yang menolak cinta demi alasan kekayaan atau ketenaran, padahal di sisi lain, wanita tersebut mendambakan cinta sejati yang dipercayainya lebih dapat membahagiakannya.

Struktur Narasi Pamela dalam *Light Novel OnS: Ichinose Guren*

Dari penjelasan mengenai tiga struktur narasi cerita *romance* yang disampaikan Cawelti dan narasi yang terdapat dalam *light novel OnS: Ichinose Guren*, maka narasi yang terdapat dalam *light novel* itu cenderung mengarah kepada pola Pamela. Mahiru (*heroinee*) dalam *OnS: Ichinose Guren* berusaha mengalahkan hasrat

sia-sianya dan berjuang mendapatkan kekuatan agar bisa mengalahkan organisasi Hiiragi (yang memberinya kedudukan besar) demi bisa bersama dengan Guren (*hero*).

Dalam jilid 1 *light novel OnS: Ichinose Guren*, cinta Mahiru tidak secara terbuka diterima oleh Guren, meskipun Guren sama-sama mencintainya. Kisah cinta mereka tidak berakhir dengan bersatunya mereka, melainkan diakhiri dengan kalahnya organisasi Hiiragi yang memisahkan mereka. Cawelti menyatakan bahwa dalam formula *romance* meskipun biasanya hasil akhir dari cerita adalah kisah yang berakhir bahagia seperti pernikahan, namun terkadang terdapat akhir yang tidak berakhir bahagia, seperti kematian kedua orang tersebut (Cawelti, 1976, hal. 42).

Mahiru dan Guren dalam jilid 1 *OnS: Ichinose Guren* tidak berhasil bersatu dan tidak pula berakhir dengan bahagia. Namun, apa yang menjadi moral *fantasy* dari genre *romance* di mana cinta akan mengalahkan segalanya, terlihat pada keseluruhan cerita dan perjuangan Mahiru.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa meskipun *light novel Owari no Seraph: Ichinose Guren 16sai no Hametsu* dikategorikan ke dalam *light novel* yang memiliki genre *Action*, *fantasy*, *romance*, dan *school life*, namun unsur pembangun narasi utama dari novel itu adalah pola narasi *gothic romance*. Unsur-unsur *Action* di mana sang hero (*Guren*) menghadapi bahaya, juga unsur *fantasy* di mana sang *heroinee* melakukan penelitian ilmu sihir dan membuat dirinya berubah menjadi iblis, serta unsur kehidupan sekolah, semua itu adalah unsur pendukung tindakan hero dan *heroine* dalam menguji dan memperdalam hubungan cinta mereka.

Heroine dalam *light novel Owari no Seraph: Ichinose Guren 16sai no Hametsu* digambarkan sebagai sosok perempuan yang kuat, sempurna, cantik, yang bahkan

mau mengkhianati organisasi Hiiragi (yang juga merupakan keluarganya), dan melepaskan kedudukannya sebagai penerus dari keluarga Hiiragi demi bisa bersama dengan sang Hero. Pola narasi ini merupakan pola narasi Pamela. Pada akhirnya, *light novel* ini menyampaikan moral *fantasy* dari cerita *romance* di mana perjuangan cinta *heroine* menang, dengan berhasil mengalahkan Hiiragi, meskipun pada jilid 1, *heroine* masih belum bisa bersatu dengan hero.

KESIMPULAN

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa pola utama yang membangun narasi *light novel Owari no Seraph: Ichinose Guren 16 sai Hametsu* adalah *romance* yang cenderung mengarah ke *gothic romance* dengan gaya narasi Pamela. Dalam *Gothic romance* halangan dan rintangan yang dihadapi oleh hero dan *heroine* merupakan kesempatan untuk dapat membuat mereka bersatu cintanya. Pola Pamela yang menjadi pola utama narasi menggambarkan bagaimana hero dalam kisah yang ada mau berjuang, bahkan meninggalkan segala yang dimilikinya, agar bisa bersatu dengan hero.

Penelitian ini, masihlah terbatas pada jilid 1 dari *light novel Owari no Seraph: Ichinose Guren 16 sai no Hametsu*. Perlu dilihat pada jilid-jilid ke depan, bagaimanakah perkembangan pola yang ada, apakah masih bertahan pada *romance* ataupun akan beralih menjadi *action*. Selain itu, juga perlu diadakan penelitian untuk melihat apa yang membuat cerita *Owari no Seraph: Ichinose Guren 16 sai no Hametsu* bisa menjadi populer sehingga banyak dialih wahanakan, atau bahkan diciptakan kereta, cafe yang berdasarkan pada cerita dari *light novel Owari no Seraph: Ichinose Guren 16 sai no Hametsu*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2011). *Fiksi Populer: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cawelti. (1976). *Adventure, Mystery, and Romance: Formula Stories as Art and Popular Culture*. Chicago: University of Chicago Press.
- Iida, K. (2012). *Besutoraa Raito Noberu no Shikumi: Kyarakutaa Sosetsu no Kyouso Senryaku*. Japan: Seitosha.
- Kagami, T. (2013). *Owari no Seraph: Ichinose Guren 16 sai no Hametsu*. Tokyo: Kadokawa Bunkou Light Novel.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prautomo, A. (2020, June). Ideologi Kapitalisme Sastra Populer dalam Novel Cinderella Man Karya Marc Cerasini. *Jurnal Basataka*, 3(1), 73-80.
- Sakata, Y. (2010). *Light Novel Genzai to Mirai*. Tokyo: Tokyo Daigaku.
- Takaya, T. (2009, October). *Official Twitter Kagami Takaya*. Dipetik March 6, 2022, dari Twitter: <http://twitter.com/kagamitakaya>
- Wiki, O. n. (2021, May). *Owari no Seraph Wiki*. Dipetik March 7, 2022, dari Owari no Seraph Wiki: <https://owarino-seraph.jp/news/index.html>
- Wiki, O. n. (2021, May). *Owari no Seraph Wiki*. Dipetik March 6, 2022, dari Owari no Seraph Wiki: https://owarinoseraph.fandom.com/wiki/Seraph_of_the_End
- Yuliatin, R. R. (2019, June). Analisis Tekstual Novel The Devil in The Black Jeans Karya Aliazalea: Kajian Sastra-Formula Cawelti. *Journal on Language and Literature*, 5(2), 110-120.

Pesan Persahabatan dalam Kumpulan *Tanka* 'Midaregami' Karya Yosano Akiko (Kajian Stilistika Sastra)

Inggit Heru Sofianti*, Komara Mulya, Dwi Astuti Retno Lestari

*Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia, e-mail: inggitherusofianti@yahoo.com



Abstract

This study aims to interpret the message about friendship in Yosano Akiko's 'Midaregami' *tanka* collection, focusing on the 'Shirayuri' chapter by identifying the use of language style. The stylistic theory used in this study is Keraf's (2009) and Tarigan's (2013), while the friendship theory used in this study is Shimizu's (1992) theory. This study used a qualitative descriptive method with a literary stylistics approach. The analysis technique used is syntagmatic content analysis, continued with referential-equivalence and comparison-matching (HBS) techniques. The study results shows that among 36 *tankas*, 17 *tankas* in *Shirayuri* were found to be containing messages about friendship. The language styles found in the *tankas* are dominated by allusion. Messages about friendship found in the *tankas* includes accepting friends as who they are, ignoring other people's judgments about our friends, sense of togetherness in simple things, to not break any promises, encouraging our friends to be more courageous in facing problems, trusting our friends' abilities to fight by their own power, preventing our friends from doing reckless and dishonest actions, making our friends aware of the things that they can do on their own, helping friends as hard as they can when they are in trouble, going through difficult times together with friends, having sympathy towards bad things that happened to our friends, the form of sadness and longing when we get separated from our friends, and to maintain friendship by sharing information about each other's daily lives.

Keywords:

Tanka, language style, message in literature, friendship, stylistics.

Article Info:

First received: 18 March 2022

Available online: 31 May 2022

PENDAHULUAN

Kesusastraan Jepang sudah dimulai sejak bangsa Jepang mengenal sistem tulisan, kemudian berkembang sejak zaman *Joudai* hingga sekarang. Perkembangan kesusastraan Jepang telah menghasilkan banyak jenis karya sastra, salah satunya adalah *tanka*, yakni salah satu bentuk puisi Jepang yang telah mengalami modernisasi. Struktur *tanka* yakni 5 baris puisi dengan jumlah suku kata 5-7-5-7-7 tiap barisnya. Kata '*tanka*' terdiri dari kanji 短歌 yang secara harfiah berarti sajak pendek. Awalnya, *tanka* dikenal dengan nama *waka* (和歌), yang berarti 'Puisi Jepang'. Lalu, *waka* mulai dibedakan menjadi puisi panjang atau *chouka* (長歌) dan puisi pendek, yakni *tanka* sendiri.

Meskipun diyakini telah ada sejak 1300 tahun yang lalu, sebenarnya istilah '*tanka*' sendiri baru mulai populer sejak akhir tahun 1900. Pasca Restorasi Meiji, kesusastraan barat mulai masuk ke Jepang, membawa ideologi-ideologi baru yang mendorong para penyair muda Jepang melakukan perubahan dalam kesusastraan Jepang. Mereka menekankan perihal kebebasan berekspresi yang pada saat itu jarang ditemui dalam kesusastraan Jepang. Kebebasan berekspresi yang dimaksud termasuk kebebasan menulis tanpa batasan-batasan gender. Pada saat itu, wanita lebih dituntut untuk membungkam emosi dan perasaannya, termasuk dalam sastra. Dengan perubahan yang dilakukan oleh penyair-penyair muda Jepang ini, akhirnya wanita juga memiliki kesempatan

yang sama untuk mengekspresikan diri mereka.

Salah satu penyair *tanka* wanita yang terkenal pada masa itu adalah Yosano Akiko (1878-1942). Akiko menuliskan *tankanya* dengan berpusat pada perasaan seorang wanita dan dinamika kehidupan dari sudut pandang perempuan. Para kritik menyebutnya ‘penyair penuh gairah’ (*jounetsu no joryuu kajin*) dan ‘wanita baru’ (*atarashii onna*) (Ireland, 2012, hal. 1). Puncak karier kesusastranya adalah saat dia menerbitkan kumpulan *tanka* yang menjadi objek penelitian ini, yakni “*Midaregami*”.

Dalam *Midaregami*, Akiko dengan lantang menyuarakan tentang sudut pandang perempuan dalam kehidupan, seperti hasrat seksual, pernikahan, dan lain-lain. Karya ini pun menjadi sangat kontroversial dan mendapatkan sejumlah kecaman dan kritikan dari masyarakat Jepang yang masih sangat konservatif. Meskipun begitu, Yosano Akiko dianggap sebagai salah satu pelopor yang membuka jalan bagi ideologi feminisme ke dalam kesusastran Jepang.

Karena *Midaregami* merupakan karya yang populer, sudah banyak dilakukan penelitian tentang kumpulan *tanka* ini. Alasan tema persahabatan dipilih menjadi objek penelitian ini, adalah karena kebanyakan penelitian sebelumnya berfokus pada tema besar yang membuat *Midaregami* populer, yakni kehidupan percintaan Yosano Akiko dan suaminya, Yosano Tekkan; feminisme; dan hakikat perempuan. Tema-tema kecil seperti kehidupan, persahabatan, dan keindahan alam seperti tidak terlalu dihiraukan. Padahal, Yosano Akiko mendedikasikan satu bab pada bukunya, yaitu ‘*Shirayuri*’ untuk menempatkan sebagian besar *tanka-tanka* yang ia tujuikan kepada sahabatnya, Yamakawa Tomiko (Yamazaki, 2018, hal. 42). Judul babnya pun, *Shirayuri*, atau ‘bakung putih’ merupakan nama

panggilan Tomiko (Beichman, 2002, hal. 144). Sehingga, peneliti lalu merasa tertarik secara pribadi untuk meneliti lebih dalam mengenai bab *Shirayuri* dalam *Midaregami*, sekaligus hubungan *tanka-tanka* dalam bab tersebut dengan persahabatan antara Yosano Akiko dan Yamakawa Tomiko, dan memutuskan untuk menjadikannya sebagai objek penelitian.

Tanka seperti bentuk karya sastra pada umumnya, adalah karya seni dengan medium bahasa. Endraswara dalam Muntazir (2017, hal. 210) mengemukakan bahwa bahasa dalam karya sastra memiliki tugas mulia, yakni berisi keindahan dan sekaligus sebagai pembawa makna. Bahasa adalah medium, yang berarti penyair menggunakan bahasa sebagai media penyampaian pesan, dengan harapan bahwa pesan tersebut bisa sampai, sekaligus memberi pengaruh dan kesan kepada pembaca. Lyons dalam Qoumy (2016, hal. 2) mengatakan bahwa bahasa dalam sastra merupakan hasil pengolahan dan ekspresi individual dari pengarangnya. Sehingga, dengan menganalisis penggunaan bahasa dalam *tanka*, kita dapat memahami apa yang ingin disampaikan penyair melalui karyanya.

Sehubungan dengan paparan latar belakang di muka, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa yang terdapat pada bab *Shirayuri* dalam kumpulan *tanka Midaregami* karya Yosano Akiko, serta menafsirkan pesan tentang persahabatan yang ingin disampaikan Yosano Akiko melalui gaya bahasa dalam *tanka*-nya.

KERANGKA TEORI

Keraf (Keraf, 2009, hal. 115) mengklasifikasikan gaya bahasa ke dalam dua kategori, yakni dilihat dari segi kebahasaan dan nonbahasanya. Tarigan (2013, hal. 5) kemudian meringkas dan membagi jenis-jenis gaya bahasa dalam kategori-kategori milik Keraf tersebut ke

dalam empat kelompok besar yang lebih terstruktur, yakni:

1. Gaya bahasa perbandingan; yaitu simile, metafora, alegori, personifikasi, antitesis, pleonasme, tautologi, dan sinestesia.
2. Gaya bahasa pertautan, yaitu hiperbola, litotes, ironi, paradoks, klimaks, oksimoron, antifrasis.
3. Gaya bahasa pertentangan, yaitu metonimia, sinekdoke, alusi, elipsis, eponim, erotesis.
4. Gaya bahasa perulangan, yaitu aliterasi, asonansi, epizeukis.

Lebih lanjut, Keraf (2009, hal. 113) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penyair. Keraf (2009, hal. 112) juga menambahkan bahwa gaya bahasa mencakup seluruh hierarki kebahasaan, mulai dari kata, frasa, klausa, kalimat, hingga keseluruhan wacana, termasuk nada atau pandangan penyair yang tersirat di balik sebuah wacana. Sehingga, analisis gaya bahasa merupakan hal yang tepat untuk mencari pesan yang ingin disampaikan penyair dalam karyanya. Terdapat sebuah pendekatan khusus untuk mengkaji gaya bahasa dalam karya sastra, yakni stilistika. Nurhayati dalam Muntazir (2017, hal. 210) menerangkan bahwa stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra.

Dalam penelitian ini, analisis akan dibatasi pada *tanka* karya Yosano Akiko dalam bab *Shirayuri* yang memiliki pesan tentang persahabatan. Untuk itu, dibutuhkan sebuah teori sebagai kriteria dalam proses analisis. Penelitian ini menggunakan teori konsep persahabatan milik Shimizu (1992). Shimizu mengumpulkan pendapat pria maupun wanita Jepang tentang definisi persahabatan, lalu menyimpulkan definisi-definisi tersebut sebagai berikut:

- 1) Penerimaan (*acceptance*). Dalam hal ini, sahabat adalah orang yang menerima kita apa adanya, baik sisi baik maupun sisi buruk dalam diri kita. Selain itu, sahabat juga merupakan seseorang yang menghargai kita.
- 2) Kenyamanan (*comfort*), yaitu hal yang kita rasakan saat bersama dengan sahabat. Saat bersama sahabat, kita dapat merasa bebas tanpa perlu merasa tertekan.
- 3) Kepercayaan (*trust*). Sahabat harus dapat saling memercayai dan menyimpan rahasia. Selain itu, sahabat juga seharusnya lebih memercayai kita dibandingkan dengan perkataan orang lain, dengan kata lain tidak akan mengubah pandangan dan perlakuannya terhadap kita akibat perkataan orang lain tersebut.
- 4) Saling berkembang (*mutual improvement*), yaitu hubungan persahabatan yang mengandalkan satu sama lain untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik. Dalam hal ini, sesama sahabat dapat saling melakukan hal untuk memperbaiki kepribadian masing-masing. Termasuk juga memberi semangat dan kekuatan satu sama lain.
- 5) Berbagi informasi (*shared information*), yaitu merupakan bentuk aktivitas bercakap-cakap yang dilakukan antar sahabat. Sahabat adalah orang yang bisa diajak berbicara mengenai berbagai hal termasuk hal pribadi, pandangan politik, dan lain-lain.
- 6) Berbagi perasaan (*shared feelings*). Dalam hal ini, sahabat didefinisikan sebagai orang yang bisa diajak berbagi kesenangan maupun kesedihan. Atau bahkan seseorang yang dapat memahami perasaan kita tanpa harus saling berbicara.

- 7) Ketergantungan (*interdependence*). Individual dalam hubungan persahabatan saling membutuhkan satu sama lain. Contohnya, sahabat dapat diandalkan saat kita membutuhkannya. Seorang sahabat juga rela berkorban untuk sahabatnya, dan membantu sahabat dalam melalui masa-masa sulit.

Tanka-tanka yang tidak mengekspresikan pesan yang sesuai dengan teori tersebut dianggap tidak memiliki pesan tentang persahabatan, sehingga tidak dijadikan data dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Lingkup penelitian ini berpusat pada bidang kajian sastra, dengan pendekatan stilistika sastra. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini mengumpulkan data berupa fakta-fakta, bukan angka-angka, dan menyajikan hasil tertulis yang berupa kata-kata.

Penelitian ini menggunakan dua jenis metode atau teknik pengumpulan data, yaitu dengan menggunakan teknik pustaka dan teknik catat. Data primer dalam penelitian ini adalah karya sastra yang berupa salah satu bentuk puisi Jepang, yakni *tanka* karya Yosano Akiko yang terdapat dalam kumpulan *tanka Midaregami*. Data sekunder atau penunjang dalam penelitian ini yaitu sumber-sumber bacaan, terutama buku-buku dan jurnal-jurnal yang membahas tentang stilistika, dan juga penelitian terdahulu dan buku-buku yang meneliti *tanka*, khususnya *tanka* karya Yosano Akiko.

Setelah data dikumpulkan, selanjutnya data akan dianalisis. Dalam proses analisis data pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode atau teknik analisis

isi (*content analysis*). Barelson dalam Purbani (2010, hal. 7) menjelaskan bahwa teknik analisis isi adalah suatu teknik untuk menghasilkan penjelasan atau deskripsi yang objektif dan sistematis mengenai isi yang terkandung dalam media komunikasi. Analisis isi dalam penelitian ini hanya sampai pada level teks atau naskah menggunakan analisis sintagmatik, yaitu analisis yang menggunakan sistem kebahasaan dengan mengeksplorasi kalimat demi kalimat dalam teks (Hamad, 2007, hal. 328).

Penelitian ini juga menggunakan teknik padan referensial yang dilanjutkan dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS). Menurut Sudaryanto dalam Zaim (2014, hal. 98), teknik padan referensial adalah teknik untuk menentukan identitas satuan lingual tertentu menggunakan alat penentu di luar bahasa yang diteliti. Alat penentu yang dimaksud adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa, yang berasal dari luar bahasa tersebut, misalnya hubungan sosial, konteks terjadinya peristiwa, dan lain sebagainya. Sementara, teknik HBS digunakan untuk mencari kesamaan antara dua hal yang dibandingkan (Zaim, 2014, hal. 106).

HASIL PENELITIAN

Dari total 36 buah *tanka* dalam bab *Shirayuri*, ditemukan total 17 *tanka* yang sesuai dengan kriteria analisis. Sehingga, hanya 17 *tanka* tersebut yang akan dijadikan data. Pembahasan data dalam artikel ini akan direpresentasikan melalui salah satu data yang mengandung masing-masing konsep persahabatan. Hasil analisis dari data-data tersebut secara keseluruhan selanjutnya akan disajikan dalam bentuk tabel.

Penerimaan (*Acceptance*)

おもひおもふ
今のこころに
分ち分かず
君やしら萩
われやしる百合
*Omoi omou
ima no kokoro ni
wakachi wakazu
kimi ya shirahagi
ware ya shiroyuri*

(no. 178)

Pada baris pertama, '*omo*' dalam kata '*omoi*' [おもひ] diulang dengan kata '*omou*' [おもふ] dalam baris yang sama. '*Omoi*' [おもひ] merupakan bentuk kuno dari [思い] yang memiliki arti 'pikiran, perasaan'. Sementara '*omou*' [おもふ] merupakan bentuk verba dari '*omoi*' yang berarti 'memikirkan'. Begitu pula pada baris ketiga, dimana '*waka*' dalam kata '*wakachi*' [分ち] dilanjutkan dengan '*wakazu*' [分かず]. Berdasarkan teori Keraf (2009, hal. 130), gaya bahasa aliterasi ditandai dengan pengulangan konsonan yang sama. Sehingga, gaya bahasa aliterasi dapat diidentifikasi dalam baris 1 dan baris 3 dalam *tanka* ini. Menurut Keraf (2009, hal. 130), gaya bahasa aliterasi tersebut berfungsi untuk memberi efek keindahan maupun efek penekanan.

Selanjutnya, kata '*wakachi*' [分ち] pada baris 3 berarti 'terbagi', sementara '*wakazu*' [分かず] berarti 'tidak terbagi'. Terdapat dua buah kata yang maknanya saling berlawanan dalam baris ini. Menurut Tarigan (2013, hal. 77), pernyataan yang selalu berakhir dengan pertentangan merupakan bentuk gaya bahasa paradoks. Keraf (2009, hal. 136) juga memaparkan bahwa gaya bahasa paradoks sebagai gaya bahasa retorik digunakan dengan menyimpangkan konstruksi umum untuk mempengaruhi pembaca, misalnya menimbulkan penekanan. Dalam hal ini, yang ingin ditekankan oleh penyair adalah perbedaan makna kata 'terbagi' dan 'tidak terbagi'.

'*Shirahagi*' [しら萩] dan '*shirayuri/shiroyuri*' [しろ百合] masing-masing adalah panggilan dari Yosano Tekkan untuk penyair dan Tomiko (Beichman, 2002, hal. 164). Berdasarkan teori Keraf (2009, hal. 141), referensi yang digunakan penyair terhadap tokoh dalam kehidupan nyata merupakan bentuk dari gaya bahasa alusi. Sehingga, baris ini dapat diidentifikasi sebagai gaya bahasa alusi. Kemudian dalam hubungan dengan baris-baris sebelumnya, karena kenyataan yang ditunjuk oleh gaya bahasa alusi tersebut merupakan panggilan dari Yosano Tekkan kepada Tomiko dan Akiko, maka dapat dipahami bahwa 'perasaan' ('*omoi*' [おもひ]) yang sedang dipikirkan penyair pada baris 1 adalah perasaan tentang Tekkan.

Lebih lanjut, penyair menggunakan [しら萩] bersamaan dengan '*kimi ya*' [君や], kata tunjuk untuk orang lain dalam baris keempat, kemudian menggunakan '*ware ya*' [われや] 'aku adalah', menunjuk dirinya sendiri untuk menjelaskan kata '*shiroyuri*' [しろ百合]. Sehingga, keseluruhan kalimatnya menjadi 'Kamu adalah semanggi putih, dan aku adalah bakung putih.' Pada kenyataannya, nama panggilan penyair dari Tekkan adalah '*shirahagi*' (semanggi putih), dan nama panggilan Tomiko adalah '*shirayuri*' (bakung putih). Secara tidak langsung, penyair mengatakan bahwa dirinya adalah Tomiko (*shiroyuri*), dan Tomiko adalah dirinya (*shirahagi*). Hal ini merupakan wujud ungkapan 'tidak terbagi' ('*wakazu*' [分かず]) pada baris ketiga.

Lebih jelasnya, penggunaan paradoks pada kata '*waka*' pada '*wakachi wakazu*' [分ち分かず] (terbagi, tidak terbagi) menekankan perihal mereka yang terbagi (*wakachi*) menjadi *shirahagi* dan *shiroyuri*, memiliki sesuatu yang tidak terbagi (*wakazu*) di antara mereka berdua. Penyair menyadari bahwa dua orang yang bersaing dalam hal percintaan tersebut pada akhirnya tetap memiliki sesuatu yang tidak

dapat dibagi, yaitu hubungan mereka sendiri; hubungan persahabatan.

Dapat disimpulkan bahwa *tanka* ini menceritakan tentang kompleksitas hubungan antara penyair dengan sosok Yamakawa Tomiko; dan bagaimana penyair memikirkan hubungan persahabatannya, di tengah persaingan antara keduanya. Hal ini ditunjukkan dalam baris pertama dimana penyair digambarkan sedang memikirkan tentang perasaannya. Kemudian dilanjutkan dengan baris 3 sampai baris 5 dalam *tanka* ini yang menekankan bagaimana penyair menganggap Tomiko sebagai seorang yang menjadi saingannya, sekaligus seseorang yang berharga bagi dirinya. Secara tersirat, penyair memikirkan bahwa bagaimanapun persaingan dalam hubungan cinta segitiga mereka, Tomiko tetaplah sahabatnya. Hal tersebut menyiratkan penerimaan penyair terhadap sosok Yamakawa Tomiko, khususnya pada baris 4 dan 5 dimana penyair secara tersirat mengatakan bahwa dia menganggap diri Tomiko sebagai bagian dari dirinya sendiri. Menurut teori Shimizu (1992, hal. 47), menerima dan menghargai jati diri sahabat kita merupakan salah satu hal yang mendefinisikan persahabatan, yaitu penerimaan (*acceptance*).

Pesan tentang persahabatan yang dapat diambil dari *tanka* ini adalah tentang menyikapi persaingan dalam hubungan persahabatan. Dalam hal ini, persaingan yang terjadi diantara penyair dan Tomiko adalah persaingan dalam hal cinta. Persaingan dalam hubungan persahabatan mungkin terjadi, tetapi harusnya dilakukan dengan cara yang sehat, dan persaingan tersebut hendaknya dilakukan untuk mengembangkan karakter (Shimizu, 1992, hal. 45), bukan untuk saling menjatuhkan. Kita tetap harus menyadari bahwa pada akhirnya, hubungan persahabatan lebih penting dari persaingan tersebut.

Kepercayaan (*Trust*)

その血潮
ふたりは吐かぬ
ちぎりなりき
春を山蓼
たづねますな君
sono chishio
futari wa hakanu
chigiri nariki
haru wo yamatade
tazunemasuna kimi

(no. 195)

Penyair menggambarkan kegiatan tiga orang yang melempar biji pohon ek (*shii no mi* [椎の実]) dalam dua baris pertama *tanka* ini. Menimbang pengetahuan konteks peneliti sebagai pembaca, baris pertama, '*aki wo mitari*' [秋を三人] 'tiga orang di musim gugur', dapat diidentifikasi sebagai gaya bahasa alusi yang mengacu kepada penyair, Tomiko, dan Tekkan yang menghabiskan waktu bersama pada musim gugur bulan November 1900.

Pada baris pertama, penyair menuliskan '*chishio*' [血潮] yang secara harfiah berarti 'aliran darah'. '*Chishio*' [血潮] didefinisikan Shueisha Kokugo Jiten (Morioka, 2000, hal. 1705) sebagai 「①流れる血。②(比喻てきに) 情熱。活力。」, '(1) darah yang mengalir (2) (secara perumpamaan) gairah, energi'.

Dilanjutkan dengan baris kedua, '*futari wa hakanu*' yang dapat secara harfiah diartikan 'tidak akan kita berdua muntahkan'. '*Hakanu*' [吐かぬ] merupakan bentuk negasi kuno dari kata '*haku*' [吐く], yang didefinisikan Shueisha Kokugo Jiten (Morioka, 2000, hal. 1390) sebagai 「①口から外へ出す。②口に出して言う。」 yang berarti '(1) mengeluarkan sesuatu dari mulut (2) mengatakan sesuatu melalui mulut'.

Sehingga, melalui definisi-definisi tersebut, ungkapan 'memuntahkan aliran darah' dapat dimaknai sebagai sebuah kiasan yang berarti mengeluarkan sebuah gairah atau emosi yang kuat ke dalam

kata-kata. Penyair membandingkan ‘memuntahkan aliran darah’ dan ‘mengatakan sesuatu’, yang merupakan dua konsep berbeda. Menurut Tarigan (2013, hal. 14), perbandingan dua konsep berbeda secara langsung tanpa penggunaan kata-kata seperti ‘bagaikan’ merupakan gaya bahasa metafora. Sehingga, baris 1-2 dalam *tanka* ini dapat diidentifikasi sebagai gaya bahasa metafora. Selanjutnya, ‘*chigiri nariki*’ [ちぎりなりき] pada baris 3 menjelaskan lebih lanjut alasan mengapa dua orang tersebut tidak akan meluapkan sesuatu melalui kata-kata tersebut. Hal ini dikarenakan dua orang tersebut telah berjanji untuk tidak melakukannya.

Pada kamus daring Kotobank.jp (山蓼 *yamatade* (yang sekarang lebih sering disebut *hanatade*) adalah sejenis rumput liar (*knotweed*) yang memiliki bunga. Sementara ‘*tazunemasuna*’ [たづねますな] merupakan bentuk imperatif mencegah dari asal kata ‘*tazuneru*’ [尋ねる], yang berarti ‘mencari sesuatu’. Secara spesifik, Shueisha Kokugo Jiten (Morioka, 2000, hal. 1061) menjelaskan ‘*tazuneru*’ sebagai 「居場所を捜し求める。」, yaitu ‘keinginan mencari tempat sesuatu berada’.

Pada dua baris terakhir, penyair menuliskan ungkapan ‘jangan cari *yamatade* di musim semi’. Penyair mencegah seseorang untuk mencari *yamatade* yang merupakan rumput liar saat musim semi. Musim semi adalah musim saat banyak bunga bermekaran. Dapat dikatakan bahwa mencari rumput liar saat musim semi merupakan hal yang percuma. Menurut Keraf (2009, hal. 139), perubahan makna berdasarkan kemiripan persepsi makna merupakan bentuk dari gaya bahasa Metafora. Terdapat kemiripan persepsi makna dari ‘mencari *yamatade* di musim semi’ dan ‘melakukan hal yang percuma’.

Tanka ini menceritakan tentang janji dua orang untuk tidak mengungkapkan perasaan mereka tentang sesuatu. Dengan

kata lain, menyimpan rahasia tentang sesuatu. Penyair ingin mengatakan kepada orang yang membuat janji dengannya untuk tidak usah melakukan hal yang percuma. Melihat hubungan keseluruhan *tanka*, hal yang percuma tersebut dapat dimaknai sebagai perasaan khawatir apabila janji yang telah dibuat akan diingkari.

Pesan dari *tanka* ini adalah mempercayai satu sama lain dalam hubungan persahabatan. Menepati janji dan menjaga rahasia merupakan bentuk menjaga kepercayaan sahabat. Menurut Shimizu (1992, hal. 51) definisi kepercayaan (*trust*) dalam persahabatan salah satunya adalah mengetahui rahasia masing-masing, serta memercayai sahabat kita dengan rahasia kita. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *tanka* ini mengandung pesan tentang kepercayaan (*trust*) dalam persahabatan.

Kenyamanan (*Comfort*)

秋を三人
 椎の実なげし
 鯉やいづこ
 池の朝かぜ
 手と手つめたき
aki wo mitari
shii no mi nageshi
koi ya idzuko
ike no asa kaze
te to te tsumetaki

(no. 196)

Penyair menggambarkan kegiatan tiga orang yang melempar biji pohon ek (*shii no mi* [椎の実]) dalam dua baris pertama *tanka* ini. Menimbang pengetahuan konteks peneliti sebagai pembaca, baris pertama, ‘*aki wo mitari*’ [秋を三人] ‘tiga orang di musim gugur’, dapat diidentifikasi sebagai gaya bahasa alusi yang mengacu kepada penyair, Tomiko, dan Tekkan yang menghabiskan waktu bersama pada musim gugur bulan November 1900.

'*Idzuko*' [いづこ] pada baris ketiga merupakan bentuk kuno dari kata tanya '*doko*' [どこ], sehingga baris tersebut merupakan sebuah kalimat tanya, dimana penyair menanyakan keberadaan ikan '*koi*' [鯉]. *Tanka* ini kemudian dilanjutkan dengan baris keempat yang mengandung keterangan tempat '*ike*' [池] yang berarti 'kolam'. Sehingga dapat dipahami bahwa baris '*koi ya idzuko*' menanyakan kemana perginya ikan koi yang seharusnya ada di kolam tersebut. Pertanyaan tersebut dilontarkan penyair, tetapi pada dasarnya yang dikehendaki penyair bukanlah sebuah jawaban, melainkan gumamannya terhadap dirinya. Hal ini terlihat dari baris-baris selanjutnya yang tidak menitikberatkan pembicaraan terhadap ikan koi tersebut, tapi dilanjutkan dengan baris 4 dan 5 yang menggambarkan latar dan suasana. Berdasarkan teori Keraf (2009, hal. 134), pertanyaan yang dilontarkan penyair tanpa menghendaki suatu jawaban merupakan gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik. Keraf (2009, hal. 134) juga mengatakan bahwa erotesis digunakan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dalam suatu tulisan. Melihat kelanjutan topik yang mengikuti baris ini pada baris 4 dan 5, dapat dipahami bahwa yang ingin ditekankan penyair adalah latar atau suasana dalam penulisan *tanka* tersebut. Melalui baris 3, penyair ingin menggambarkan bahwa kolam tersebut tidak ada ikannya. Penyair ingin menekankan detail pengalamannya kepada pembaca, dan membuat pembaca merasa terlibat dalam suasana.

Baris terakhir secara harfiah berarti 'tangan dan tangan dingin'. Secara tidak langsung, kita dapat menafsirkan sendiri tangan-tangan tersebut bersentuhan, karena kita hanya dapat merasakan suhu suatu benda apabila kita menyentuhnya. Selain itu, frasa 'tangan dan tangan' [手と手], merupakan frasa yang umum diikuti dengan kata '*tsunagu*' [つなぐ] atau bergandengan. Berdasarkan teori Keraf

(2009, hal. 132), apabila penyair menghilangkan suatu unsur kalimat yang dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca, maka penyiasatan unsur tersebut merupakan gaya bahasa elipsis. Sehingga, baris terakhir dalam *tanka* ini dapat diidentifikasi sebagai gaya bahasa elipsis.

Tanka ini dapat dimaknai sebagai upaya penyair untuk menceritakan kebersamaan yang dilaluinya bersama teman-temannya. Disini, penyair menggambarkan dengan detail bagaimana dirinya dan teman-temannya menghabiskan waktu bersama, dengan melempar biji ek di pinggir kolam, mencari ikan koi, dan tangan mereka yang dingin bersentuhan.

Pesan yang ingin disampaikan dalam *tanka* ini adalah bentuk kegiatan bersama dalam persahabatan. Dalam teori Shimizu (1992, hal. 44), terdapat satu ciri persahabatan yaitu kenyamanan (*comfort*) yang ditandai dengan adanya aktivitas bersama yang tidak melibatkan tekanan. Penggambaran kegiatan yang mereka lakukan dalam *tanka* ini menunjukkan bahwa mereka merasa nyaman di sisi masing-masing. Pada baris 3, penyair bahkan bertanya-tanya kemana perginya ikan koi di kolam, menunjukkan bahwa penyair sedang menikmati suasana dalam *tanka* tersebut. Sehingga pesan yang dapat ditarik adalah bahwa dalam hubungan persahabatan, kita seharusnya dapat merasa nyaman untuk menghabiskan waktu bersama satu sama lain.

Saling Berkembang (*Mutual Improvement*)

歌をかぞへ
 その子この子に
 ならふなの
 まだ寸ならぬ
 白百合の芽よ
Uta wo kazoe
Sono ko kono ko ni
Narauna no
Mada sun naranu
Shirayuri no me yo

(No. 210)

Kata 'kazoe' [かぞへ] dalam baris pertama dapat diterjemahkan menjadi 'menghitung' atau 'mengurutkan'. Terdapat pengulangan vokal '-o' dalam baris 2, 'sono ko kono ko'. Menurut Keraf (2009, hal. 130), pengulangan bunyi vokal yang sama dapat diidentifikasi sebagai gaya bahasa asonansi. Asonansi dapat dipergunakan untuk sekadar memperoleh efek keindahan.

Narau' [ならふ] atau [傲う] pada baris ketiga berarti 'meniru', sehingga saat diberi akhiran -na [な], berarti 'jangan meniru'. Tiga baris pertama dalam *tanka* ini menceritakan tentang seseorang yang mengurutkan/mengumpulkan syair dari orang lain dan penyair menyuruhnya untuk tidak meniru syair-syair tersebut.

Pada baris keempat, terdapat kata 'sun' [寸] yang merupakan suatu satuan ukur panjang yang digunakan sejak zaman dahulu di Jepang. Ukuran asli 1 *sun* sekitar 3.03 cm. Penyair tidak menyertakan keterangan angka sebelum kata 'sun', maka pembaca dapat berasumsi bahwa yang dimaksudkan penyair hanyalah 1 *sun*. Menurut Keraf (2009, hal. 132), penghilangan keterangan pada kalimat yang dapat dengan mudah diasumsikan pembaca merupakan gaya bahasa elipsis. Hal ini dilakukan penyair supaya kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

Terdapat *kireji* 'yo' 「よ」 pada akhir baris 5, yang merupakan penanda sebuah ujaran dalam bahasa Jepang. Melalui *kireji* 'yo' 「よ」 tersebut, pembaca dapat memahami bahwa penyair sedang berbicara kepada seseorang atau sesuatu. Dalam hal ini, penyair mengajak sebuah tunas bakung putih berbicara tentang bagaimana dia belum tumbuh bahkan setinggi 1 *sun* pun. Dengan kata lain, penyair secara tersirat memberi atribut kemanusiaan, yakni anggapan bahwa sebuah tunas dapat mendengar dan

memahami pembicaraan layaknya manusia. Menurut Tarigan (2013:17), melekatkan sifat-sifat kemanusiaan kepada benda yang tidak bernyawa merupakan bentuk gaya bahasa personifikasi. Sehingga, baris 5 ini dapat diidentifikasi sebagai gaya bahasa personifikasi.

Sementara itu, 'shirayuri'(bakung putih) sendiri merupakan nama panggilan Tomiko, teman penyair (Beichman, 2002, hal. 164). Penyair menggunakan nama panggilan tersebut dalam baris 5 untuk menunjuk Tomiko secara tidak langsung. Menurut Keraf (2009, hal. 141), acuan terhadap tokoh yang ada dalam kehidupan nyata merupakan bentuk gaya bahasa alusi. Alusi digunakan penyair dengan keyakinan supaya tulisannya menjadi lebih jelas, sehingga melalui gaya bahasa ini, dapat disimpulkan bahwa *tanka* ini ditujukan kepada Tomiko.

Pada baris 4-5, penyair menggabungkan gaya bahasa alusi dan personifikasi untuk menggambarkan temannya, Tomiko. Ungkapan 'belum menjadi 1 *sun*' pada baris 4 tersebut dapat dipahami bahwa penyair mengibaratkan Tomiko layaknya sebuah tunas bunga yang masih kecil dan belum berbunga. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Moeliono dalam Tarigan (2013, hal. 15) sebagai pengibaran yang dilakukan secara implisit tanpa menggunakan kata 'layaknya', dapat diidentifikasi sebagai gaya bahasa metafora. Metafora didefenisikan oleh Dale dalam Tarigan (2013, hal. 15) merupakan membandingkan dua hal untuk menciptakan suatu kesan yang hidup, dalam hal ini, hal yang dibandingkan penyair adalah proses tumbuh kembang bunga dengan perkembangan kemampuan seseorang dalam menulis syair (dalam konteks baris 1-3 yang menceritakan penyair yang melarang seseorang meniru syair orang lain).

Penyair dalam *tanka* ini menegur temannya secara terbuka untuk tidak

meniru orang lain. Terdapat ujaran ‘jangan tiru!’ yang terpampang jelas pada baris 3. Meniru syair orang lain merupakan tindakan tidak terpuji, dan kita sebagai sahabat seharusnya bertindak untuk mencegah sahabat kita melakukan hal tersebut. Selain itu, kita harus mengingatkan bahwa sahabat kita akan potensi-potensi yang dimilikinya. Hal ini terlihat dari baris 4-5 yang secara implisit mengatakan bahwa masih banyak waktu untuk berkembang. Membantu sahabat kita berkembang menjadi orang yang lebih baik termasuk dalam salah satu definisi persahabatan Shimizu (1992, hal. 54) yaitu mendorong diri masing-masing untuk saling berkembang (*mutual improvement*), yang dilakukan melalui pemberian kritik terhadap satu sama lain. Hal ini dilakukan dalam persahabatan untuk memuliakan karakter masing-masing (Shimizu, 1992, hal. 45).

Ketergantungan (*Interdependence*)

もろ羽かはし
 掩ひしそれも
 甲斐なかりき
 うつくしの友
 西の京の秋
moroha kawashi
ooishi sore mo
kai nakariki
utsukushi no tomo
nishi no Kyou no aki

(no. 187)

Pada baris pertama, ‘*moroha*’ [もろ羽] yang berarti ‘kedua sayap’ diikuti dengan kata ‘*kawashi*’ [かはし] atau ‘*kawasu*’ [交わし] yang sesuai konteks, dapat diartikan sebagai ‘saling terhubung’. Artinya, kedua sayap tersebut digambarkan saling terhubung atau bertautan satu sama lain. Kemudian dilanjutkan dengan kata ‘*ooishi*’ [掩ひし] pada baris 2. Kata tersebut merupakan bentuk kuno dari kata ‘*ouu*’ [掩う] yang didefinisikan Shueisha Kokugo Jiten (Morioka, 2000, hal. 200) sebagai 「ある物・場所に他の物をすっぽりとかけて、

雨・ほこり・人目などからさえぎったり、守ったりする。」 yang berarti “meletakkan sesuatu pada sebuah tempat atau benda secara keseluruhan, dengan maksud untuk menutupi, melindungi dari hujan, debu, pandangan orang, dan lain-lain.”

Dapat dimaknai bahwa baris 1&2 dalam *tanka* ini menceritakan bahwa penyair menggunakan kedua sayapnya untuk melindungi sesuatu. Dilanjutkan dengan baris ketiga yang berbunyi ‘*kai nakariki*’ [甲斐なかりき] yang artinya ‘tidak ada gunanya’; penyair ingin mengatakan bahwa usahanya tersebut tidak berhasil. Menurut Poerwadarminta dalam Tarigan (2013, hal. 15), pemakaian kata-kata bukan dengan arti yang sebenarnya sebagai gambaran atau lukisan untuk mengungkapkan sesuatu secara langsung merupakan penanda gaya bahasa metafora. Frasa ‘dengan kedua sayap’, tentunya bukan digunakan dengan arti sebenarnya, melainkan sebuah gambaran atas usaha yang dilakukan penyair lakukan untuk melindungi sesuatu.

Akiko, Tomiko, dan Tekkan melakukan perjalanan ke Awata, Kyoto pada tanggal 5-7 bulan November 1900 (Beichman, 2002, hal. 141). Saat mereka melakukan perjalanan tersebut, musim gugur sedang berlangsung. Sehingga, dapat dipahami bahwa baris ke-5 ‘*nishi no Kyou no Aki*’ [西の京の秋] yang berarti ‘musim gugur di Kyoto barat’ mengacu pada perjalanan mereka saat itu. Dan yang dimaksud ‘*utsukushi no tomo*’ [うつくしの友] yang berarti ‘teman yang cantik’ pada baris sebelumnya adalah Tomiko. Berdasarkan teori Keraf (2009, hal. 141), referensi terhadap suatu tokoh maupun peristiwa dalam kehidupan nyata merupakan bentuk gaya bahasa alusi. Dua baris terakhir ini merupakan bentuk gaya bahasa alusi, karena menunjuk kepada tokoh dan peristiwa dalam kehidupan penyair.

Dalam hubungan dengan baris-baris sebelumnya, penyair mengungkapkan bahwa ia ingin melindungi sesuatu dengan

kedua sayapnya. Sesuatu tersebut diungkapkan melalui baris keempat, sehingga dapat dipahami bahwa hal yang dimaksudkan ingin dilindungi oleh penyair adalah temannya tersebut.

Pada dasarnya, *tanka* ini ditulis penyair untuk menceritakan tentang dirinya yang mencoba melindungi temannya dari sesuatu. Tetapi, bagaimanapun juga dia sudah berusaha, usahanya tersebut sia-sia saja. Pesan dari *tanka* ini adalah kita harus berusaha untuk melindungi sahabat kita, bagaimanapun hasil akhirnya. Hal ini sejalan dengan definisi persahabatan Shimizu (1992, hal. 52), dimana salah satu bentuk ketergantungan (*interdependence*) dalam persahabatan adalah membantu sahabat kita saat kesulitan. Usaha yang dilakukan untuk membantu sahabat tersebut dilakukan untuk menjamin keselamatan atau kebahagiaannya.

Berbagi Perasaan (*Shared Feelings*)

三たりをば
世にうらぶれし
はらからと
われ先づ云ひぬ
西の京の宿
mitari wo ba
yo ni urabureshi
harakara to
ware mazu iinu
nishi no Kyō no yado

(no. 180)

Kata '*urabureshi*' dalam baris kedua [うらぶれし] yang berasal dari kata '*urabureru*' [うらぶれる] dikutip dari Shueisha Kokugo Jiten (Morioka, 2000, hal. 158) diartikan sebagai 「①心がしおれる。しょんぼりする。②見るからにみじめなありさまとなる。」, yang berarti "(1) Hati yang layu. Putus asa. (2) Keadaan yang sedih jika dilihat". Sehingga, baris tersebut secara lengkap dapat diartikan sebagai 'dibuat putus asa oleh dunia'. Menurut Tarigan (2013, hal. 55), penggunaan pernyataan

yang sifatnya berlebihan untuk memperhebat kesan dan pengaruhnya adalah bentuk gaya bahasa hiperbola. Melihat definisi '*urabureru*' [うらぶれる], dapat dikatakan bahwa baris kedua dalam *tanka* ini merupakan ungkapan yang dilebih-lebihkan. Penyair ingin menggambarkan kepada pembaca bahwa dia dibuat sangat sedih hingga putus asa.

Selanjutnya, penyair mengenakan atribut kemanusiaan, yaitu kata kerja [うらぶれる] kepada 'dunia' [世] yang merupakan sebuah benda. Dalam teori Keraf (2009, hal. 140), membuat benda mati melakukan tindakan atau memiliki watak seperti manusia merupakan bentuk gaya bahasa personifikasi. Penyair membuat seolah-olah 'dunia' secara sengaja melakukan hal tersebut kepada tiga orang yang disebutkan pada baris 1. Penggunaan personifikasi dalam baris ini membuat seolah-olah keputusan tersebut dibebankan kepada mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dua baris pertama dalam *tanka* ini menceritakan tentang tiga orang yang mempunyai masalah yang dihadapi, dan mereka mau tidak mau menjadi terpuruk dan berlarut dalam kesedihan karenanya.

Melanjutkan baris sebelumnya, penyair menggunakan kata '*harakara*' [はらから]. Dikutip melalui Shueisha Kokugo Jiten (Morioka, 2000, hal. 1431), [はらから] berarti 「①同じ母親から生まれた兄弟姉妹。②同一国民。どうほう。」 yang dapat diartikan sebagai "(1) Kakak beradik yang lahir dari satu ibu. (2) Warga negara yang sama". Maka, kata '*harakara*' dapat disimpulkan sebagai pertalian atau hubungan yang dimiliki dua orang atau lebih, atas dasar pertalian darah atau kesamaan kewarganegaraan; sehingga dapat diterjemahkan menjadi 'saudara'.

Menurut Poerwadarminta dalam Tarigan (2013, hal. 15), penggunaan kata-kata bukan arti sebenarnya sebagai perbandingan merupakan penanda gaya bahasa metafora.

Sehingga ‘saudara’ (*harakara*) dalam hal ini dapat diidentifikasi sebagai gaya bahasa metafora, karena digunakan bukan dalam arti sebenarnya. Dalam teori Tarigan (2013, hal. 14), terdapat dua gagasan dalam metafora, yang satu adalah kenyataan, dan yang satunya lagi adalah perbandingan terhadap kenyataan tersebut. Gagasan pertama atau kenyataan yang ditunjuk adalah ‘tiga orang’ (*mitari*), pada baris ke-1, kemudian perbandingannya adalah ‘saudara’ (*harakara*) itu sendiri. Dengan kata lain, penyair mengatakan bahwa hubungan yang dimiliki tiga orang tersebut adalah hubungan layaknya saudara.

Akiko melakukan perjalanan pada bulan November tahun 1900 ke Gunung Awata, di Kyoto bagian barat bersama Tekkan, dan Tomiko (Beichman, 2002, hal. 141). Sehingga, dapat dikatakan bahwa baris ini merupakan referensi terhadap perjalanan tersebut. Termasuk juga ‘tiga orang’ yang disebutkan pada baris pertama. Berdasarkan teori Keraf (2009, hal. 141), referensi terhadap sebuah peristiwa maupun tokoh dalam kehidupan nyata merupakan penanda gaya bahasa alusi. Sehingga, baris ini dapat diidentifikasi sebagai gaya bahasa alusi.

Dapat disimpulkan bahwa pada *tanka* no. 180 ini, penyair ingin menceritakan tentang tiga orang yang berkumpul di penginapan di bagian barat Kyoto. Dalam baris 1-2, dapat dipahami bahwa tiga orang tersebut adalah orang-orang yang memiliki masalah masing-masing dan jadi putus asa karenanya. Penyair lalu menggambarkan tiga orang tersebut memiliki hubungan erat layaknya saudara di baris 3.

Pesan yang ingin disampaikan penyair melalui *tanka* ini adalah bentuk berbagi kesedihan bersama sahabat. Menurut Shimizu (1992, hal. 44), sahabat adalah orang yang dapat diajak berbagi suka maupun duka, dan hal ini merupakan bentuk berbagi perasaan (*shared feelings*) dalam hubungan persahabatan. Dalam

hubungan persahabatan, sudah selayaknya kita saling menemani satu sama lain saat sedang bersedih. Dengan begitu, kita juga dapat mempererat hubungan persahabatan kita.

Berbagi Informasi (*Shared Information*)

『筆のあとに
山居のさまを
知りたまへ』
人への人の
文さりげなき
“*Fude no ato ni
yamai no sama wo
shiritamae*”
*Hito e no hito no
fumi sarigenaki*

(no. 199)

Penyair menuliskan tiga baris pertama dalam *tanka* ini menggunakan tanda kutip, sehingga dapat dipahami bahwa tiga baris tersebut dimaksudkan sebagai kutipan langsung. ‘*Fude no ato*’ [筆のあと] pada baris pertama, secara harfiah adalah ‘jejak kuas’. Dikutip dari kotobank.jp, ‘jejak kuas’ merupakan sebuah ungkapan umum yang berarti ‘tulisan’. Dalam hal ini, penyair menggunakan ‘jejak (yang ditinggalkan) kuas’ untuk mengungkapkan ‘tulisan (tangan)’. ‘Jejak’ yang ditinggalkan ‘kuas’ berupa tinta di atas kertas, sementara ‘tulisan’ juga dapat berupa coretan di atas kertas. Dua hal yang dibandingkan ini berada dalam lingkup makna yang sama. Menurut Keraf (2009, hal. 142), penggunaan ungkapan melalui kata-kata dalam lingkup makna yang sama merupakan gaya bahasa metonimia. Sehingga, ungkapan ‘jejak kuas’ (筆のあと) pada baris 1 adalah sebuah metonimia.

‘*Yamai*’ [山居] dikutip dari kotobank.jp (山居) merupakan istilah yang berarti ‘hidup di gunung’ atau ‘hidup di kampung halaman’. Sementara ‘*sama*’ [さま] merupakan kata untuk menjelaskan orang, benda, atau cara melakukan sesuatu. Sehingga baris ‘*yamai no sama*’ dapat

diartikan 'orang yang hidup di gunung' atau 'orang yang sedang berada di kampung halamannya'.

Selanjutnya pada baris ketiga, '*shiritamae*' [知りたまへ] dapat diartikan sebagai 'ketahuilah' karena '*tamae*' [たまへ] merupakan bentuk imperatif atau perintah. Tiga baris pertama dalam *tanka* ini menceritakan tentang seseorang yang berkata kepada penyair untuk mengetahui bahwa dia sedang berada di kampung halamannya lewat tulisannya.

Baris keempat '*hito e no hito no*' [人への人の] (oleh orang kepada orang) menggunakan kata-kata lebih banyak dari yang diperlukan untuk menyampaikan satu gagasan. Gagasan tetap dapat disampaikan hanya dengan menggunakan '*hito e no*' [人への] (kepada orang) saja, menunjukkan bahwa surat itu dituliskan kepada seseorang. Atau hanya dengan menggunakan '*hito no*' [人の] (milik seseorang), menunjukkan bahwa surat itu dituliskan oleh seseorang. Menurut Keraf (2009, hal. 133), acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan merupakan gaya bahasa pleonasme. Sehingga, baris 4 merupakan gaya bahasa pleonasme.

Dalam hubungan dengan baris 1-3 sebelumnya, terdapat kata '*fumi*' [文] yang berarti 'surat' dalam baris terakhir, sehingga dapat dipahami bahwa tiga baris pertama dalam *tanka* ini yang berupa kutipan langsung tersebut merupakan potongan dari surat yang dituliskan seseorang. Kata 'surat' tersebut dijelaskan dengan kata '*sarigenaki*' [さりげなき], yang didefinisikan Shueisha Kokugo Jiten (Morioka, 2000, hal. 679) sebagai 「自然で、何気ない様子。」, artinya 'natural, tanpa ada indikasi apapun'. Sehingga dapat dipahami bahwa surat tersebut adalah surat yang dituliskan begitu saja, tidak ada maksud apapun saat menuliskannya.

Tanka ini menceritakan tentang surat seseorang yang memberitahukan kehidupannya di kampung halaman kepada penyair. Surat tersebut dituliskan tanpa ada perasaan atau maksud apapun, dalam artian surat tersebut hanya ditulis untuk memberitahu penyair. Kegiatan ini dapat diidentifikasi sebagai bentuk definisi persahabatan menurut Shimizu (1992, hal. 43) yaitu berbagi informasi pribadi (*shared information*), dimana penulis surat dalam *tanka* ini menyampaikan bagaimana dan dimana dirinya sedang menjalani hidup. Dalam persahabatan, terdapat kebebasan untuk dapat membagikan setiap topik percakapan seperti kehidupan pribadi pemikiran, politik, agama, hingga seks (Shimizu, 1992, hal. 43).

Pesan yang dapat diambil dari *tanka* ini adalah dalam hubungan persahabatan, kita harus tetap berusaha menjalin kebersamaan meskipun kita sedang berada jauh dari sisi sahabat kita. Dalam *tanka* ini, teman penyair menulis surat sebagai bentuk usaha untuk memberitahu penyair tentang keadannya. Dijelaskan juga pada baris 5 bahwa surat tersebut ditulisnya secara natural, begitu saja. Artinya, temannya tersebut juga nyaman dalam memberitahu penyair kehidupan yang sedang ia jalani sekarang.

Barnlund dalam Shimizu (1992, hal. 24) memaparkan bahwa dalam budaya persahabatan yang ada pada masyarakat Jepang, perpisahan jarak jarang membuat persahabatan berakhir, meski kontak menjadi sulit sekalipun. Kita sebagai pembaca dapat mencontoh usaha teman penyair tersebut. Tetap saling menghubungi dan berbagi informasi seputar kehidupan apa yang sedang kita jalani supaya hubungan persahabatan tetap terjaga meskipun sedang berada jauh dari sisi masing-masing.

Pada baris pertama, '*moroha*' [もろ羽] yang berarti 'kedua sayap' diikuti dengan kata '*kawashi*' [かはし] atau '*kawasu*' [かわ

し] yang sesuai konteks, dapat diartikan sebagai ‘saling terhubung’. Artinya, kedua sayap tersebut digambarkan saling terhubung atau bertautan satu sama lain. Kemudian dilanjutkan dengan kata ‘*ooishi*’ [掩ひし] pada baris 2. Kata tersebut merupakan bentuk kuno dari kata ‘*ouu*’ [掩う] yang didefinisikan Shueisha Kokugo Jiten (Morioka, 2000, hal. 200) sebagai 「ある物・場所に他の物をすっぽりとかけて、

雨・ほこり・人目などからさえぎったり、守ったりする。」 yang berarti “meletakkan sesuatu pada sebuah tempat atau benda secara keseluruhan, dengan maksud untuk menutupi, melindungi dari hujan, debu, pandangan orang, dan lain-lain.”

Kemudian, keseluruhan pesan yang ditemukan dalam masing-masing pesan akan dipaparkan melalui tabel berikut.

Tabel 1. Pesan Persahabatan dalam *Shirayuri*

Konsep Persahabatan	No. <i>Tanka</i>	Pesan yang dikandung
Penerimaan (<i>acceptance</i>)	178	Kita harus menerima sahabat sebagai sahabat, bukan sebagai musuh meskipun sedang bersaing dalam sesuatu.
Kenyamanan (<i>comfort</i>)	196	Dalam hubungan persahabatan, kita seharusnya dapat merasa nyaman untuk menghabiskan waktu bersama satu sama lain.
	205	Kenyamanan dalam hubungan persahabatan dapat terwujud melalui hal sederhana, yaitu bepergian bersama.
Kepercayaan (<i>trust</i>)	192	Kita tidak boleh bergantung kepada penilaian orang lain dalam menilai karakter sahabat kita.
	193	Jangan hiraukan kata orang lain dan nilailah sahabat kita sesuai apa yang kita lihat.
	195	Kita harus menjaga janji yang telah kita buat.
Saling Berkembang (<i>mutual improvement</i>)	190	Sebagai seorang sahabat, kita harus mendorong teman kita supaya menjadi lebih kuat dan berani dalam menghadapi sesuatu
	198	Ada saat dimana sahabat kita harus berjuang sendiri, dan kita hanya bisa melihatnya dari jauh tanpa membantunya. Kita harus mempercayai kemampuan sahabat kita dalam menghadapi masalah tersebut.
	209	Merupakan tugas kita untuk memperingatkan sahabat saat dia bertindak ceroboh.
	210	Kita harus menegur sahabat atas niat buruknya, dan menyadarkannya atas hal yang dapat dilakukannya dengan kemampuannya sendiri.
Ketergantungan (<i>interdependence</i>)	187	Kita harus membantu sahabat sekuat tenaga saat dia membutuhkan bantuan.
Berbagi Perasaan (<i>shared feelings</i>)	180	Dalam hubungan persahabatan, sudah selayaknya kita saling menemani satu sama lain saat sedang bersedih.
	186	Bentuk kesedihan yang dirasakan saat berpisah dengan sahabat.

	189	Kejadian malang yang terjadi pada sahabat kita seharusnya mempengaruhi perasaan kita juga sebagai individu.
	197	Bentuk kerinduan dan rasa ingin bertemu dengan sahabat.
	200	Kita harus menghargai setiap waktu bersama sahabat, karena saat kita berpisah, kita pasti merindukan sahabat kita.
Berbagi Informasi (<i>shared information</i>)	199	Meskipun sedang terpisah jauh, kita dapat tetap saling menghubungi dan berbagi informasi seputar kehidupan yang sedang kita jalani supaya hubungan persahabatan tetap terjaga.

KESIMPULAN

Dari 36 *tanka* yang ada di *Shirayuri*, ditemukan 17 *tanka* yang mengandung pesan tentang persahabatan. Melalui hal ini, dapat dipahami bahwa meskipun bab *Shirayuri* memang dikhususkan untuk menceritakan hubungan Yosano Akiko dan Yamakawa Tomiko, pesan yang dikandung *tanka-tanka* dalam bab *Shirayuri* tidak terbatas dalam hubungan persahabatan antara keduanya. Hal ini dikarenakan hubungan kompleks yang dimiliki Yosano Akiko dan Yamakawa Tomiko.

Kemudian, diketahui bahwa Yosano Akiko menggunakan 14 bentuk gaya bahasa dalam *tanka-tankanya* di *Shirayuri*. Gaya bahasa yang ditemukan dalam *tanka-tanka* tersebut didominasi oleh gaya bahasa alusi, dapat disimpulkan bahwa *Midaregami* adalah kumpulan *tanka* yang disusun Yosano Akiko berdasarkan pengalamannya sendiri. Selain merupakan acuan terhadap panggilan '*Shirayuri*' yang diberikan oleh Tekkan untuk Tomiko, sebagian besar gaya bahasa alusi dalam '*Shirayuri*' juga menunjuk kepada perjalanan Akiko bersama Tomiko dan Tekkan ke Kyoto. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa perjalanan tersebut menjadi latar utama dalam *tanka-tanka* di *Shirayuri*. Maka, dapat disimpulkan perjalanan tersebut sangat berkesan bagi Yosano Akiko secara pribadi.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga, peneliti mengharapkan adanya penelitian yang lebih mendalam dengan topik-topik yang relevan; baik penelitian yang mengkaji *tanka* maupun gaya bahasa dalam karya sastra berbahasa Jepang. Selain itu, Yosano Akiko adalah seorang penyair berbakat yang menuangkan kisah-kisah hidupnya dalam karyanya. Sehingga, masih banyak hal yang dapat diteliti dari karya-karyanya baik dari sudut pandang sastra maupun linguistik. Dalam *Midaregami* sendiri, masih banyak tema-tema lain yang belum diteliti. Seperti pada bab *Shirayuri* yang diteliti dalam penelitian ini, *tanka-tanka* yang menceritakan hubungan Yamakawa Tomiko dan Yosano Akiko di luar lingkup persahabatan mereka dapat menjadi tema penelitian yang menarik untuk dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, G., & Djajanegara, S. (2020, November). Gaya Bahasa dan Pesan Moral dalam Puisi Terpilih William Shakespeare. *INFERENCE: Journal of English Language Teaching*, 3(2), 129-139.
- Beichman, J. (2002). *Embracing The Firebird: Yosano Akiko and The Birth of Female Voice in Modern Japanese Poetry*. Hawai'i: University of Hawai'i Press.

- Hamad, I. (2007, Desember). Lebih Dekat dengan Analisis Wacana. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 325-344.
- Ireland, J. (2012). This Tangled, Tangled Translation: Akiko Yosano's Midaregami. *Verso: An Undergraduate Journal of Literary Criticism*, 1-10.
- Ishikawa, M. (2016, Feb 26). About Tanka. (Translated by David Boyd, Penyunt.) *Jung Journal*, 32-36.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Morioka, K. (2000). *Shueisha Kokugo Jiten*, 2nd ed. Japan: Shueisha.
- Muntazir. (2017, August 31). Struktur Fisik dan Struktur Batin Pada Puisi Tuhan, Aku Cinta Padamu Karya WS Rendra. *PESONA: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 208-223.
- Purbani, W. (2010). Metode Penelitian Sastra. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, 1(1).
- Qoumy, J. (2016, April). Penggunaan Metafora dalam Novel Yukiguni Karya Yasunari Kawabata. *SAZANAMI*, 4(1), 174-183.
- Reichhold, J., & Kobayashi, M. (2014). *A Girl with Tangled Hair: The 399 Tanka in Midaregami - Tangled Hair by Akiko Yosano*. California: AHA Books.
- Shimizu, M. (1992). *Male and Female American and Japanese Perceptions of Close Friendship*. Oregon State University, Interdisciplinary Studies. Oregon: Oregon State University.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yamazaki, H. (2018). "Midaregami"-ron: Yosano Tekkan to Yamakawa Tomiko. 53, hal. 38-55.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.
- 山居. (t.thn.). *Kotobank*. Dipetik Jan 25, 2022, dari kotobank.jp: <https://kotobank.jp/word/%E5%B1%B1%E5%B1%85-513140>
- 山蓼. (t.thn.). *Kotobank*. Dipetik Jan 25, 2022, dari kotobank.jp: <https://kotobank.jp/word/%E5%B1%B1%E8%93%BC-2089586>